

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP
KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN(*FRAUD*)
DENGAN KOMPETENSI AUDITOR SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Mencapai derajat S-1

Program Studi Akuntansi



Diajukan Oleh:

SYAMSUL NUR

2015221775

**KONSENTRASI AKUNTANSI KORPORASI
JURUSAN/PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP
KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (*FRAUD*)
DENGAN KOMPETENSI AUDITOR SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)**

Diajukan Oleh :

Nama : SYAMSUL NUR

Nim : 2015221775

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir/Skripsi
STIE Nobel Indonesia pada tanggal 11 Februari 2019
Dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar akademik
Sarjana Akuntansi- S.Ak

Makassar, 11 Februari 2019

Tim Penguji

Ketua : Dr. Sylvia, SE., M.Si., Ak

Sekretaris : Fina Diana, SE., Ak., M.Si

Anggota : Nun Fadillah Salam, SE., M.Ak

Mengesahkan

Wakil Ketua I
Bidang Akademik

Ketua Jurusan

(Dr. Ahmad Firman, SE., M.Si)

(Indrawan Azis, SE., M.Ak)

School Of Business

Mengetahui
Ketua STIE Nobel Indonesia

(Dr. H. Mashur Razak, SE., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Syamsul Nur
NIM : 2015221775
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Korporasi

Judul Skripsi :

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Makassar, 11 Februari 2019

Yang menyatakan,


(Syamsul Nur)

ABSTRACT

Syamsul Nur. 2019. The Effect of Auditor Professional Skepticism Toward the Ability to Detect Fraud with Auditor's Competence as an Intervening Variable (An Empirical Study at Public Accountant Office in Makassar), supervised by Sylvia.

The purpose of this research is (1) to find out whether the auditor's professional skepticism has an effect toward the ability to detect fraud, (2) to find out whether the auditor's professional skepticism has an effect toward the auditor's competence, (3) to determine whether the auditor's professional skepticism effect the ability to detect fraud through auditor's competence .

This research used a quantitative approach with a simple linear regression analysis model, multiple linear regression, path analysis (causal step) by using data quality test, classic assumption test and hypothesis test.

The results of this research prove that partially auditor's professional skepticism has a significant effect toward the ability to detect fraud and auditor professional skepticism has a significant effect toward auditor's competence. Simultaneously, the auditor's professional skepticism and auditor's competence have a significant effect toward the ability to detect fraud. The auditor's professional skepticism also has an indirect effect toward the ability to detect fraud through the auditor's competence.

Keywords: *Auditor's Professional Skepticism, Auditor's Competence, Ability to Detect Fraud*

NOBEL
INDONESIA INSTITUTE

ABSTRACT

SYAMSUL NUR, "The Effect of Auditor Professional Skepticism on the Ability to Detect Fraud with Auditor Competence as an Intervening Variable (Empirical Study at the Public Accountant Office in Makassar)". Sylvia's Advisor

The purpose of this study is (1) to find out the auditor's professional skepticism influences the ability to detect fraud, (2) To find out the auditor's professional skepticism has an effect on auditor competency, (3) To know the auditor's professional skepticism affects the ability to detect fraud through auditor competence.

This study uses a quantitative approach with a simple linear regression analysis model, multiple linear regression, path analysis (causal step), using data quality test, classic assumption test and hypothesis test. The results of this study provide evidence that partially auditor professional skepticism has a significant effect on the ability to detect fraud and auditor professional skepticism has a significant effect on auditor competency. Simultaneously the auditor's professional skepticism, and auditor competence have a significant effect on the ability to detect fraud. The auditor's professional skepticism also has an indirect influence on the ability to detect fraud through the auditor's competence.

Keywords: Auditor Professional Skepticism, Auditor Competence,
Ability to Detect Fraud

ABSTRAK

SYAMSUL NUR, “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)”. Pembimbing Sylvia

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, (2) Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kompetensi auditor, (3) Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi linear sederhana, regresi linear berganda, analisis jalur (*causal step*), dengan menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara parsial skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kompetensi auditor. Secara simultan skeptisisme profesional auditor, dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional auditor juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor.

Kata Kunci : Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan
Itu Ada Kemudahan.”*

(QS. Al Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

*Dengan Penuh Kerendahan Hati Dan Rasa
Syukur Tiada Henti, Skripsi Ini Kupersembahkan*

Untuk:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Kakek dan Nenek

Dan sahabat-sahabatku tercinta

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, adalah ungkapan pertama yang penulis dapat ucapkan atas terselesaikannya proposal/skripsi ini. Skripsi dengan judul "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening" ini penulis susun dalam rangka penyelesaian studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menemui banyak kendala. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mashur Razak, SE., MM selaku Ketua STIE Nobel Indonesia yang telah memberikan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Dr. Ahmad Firman, SE., M.Si selaku Wakil Ketua Satu Bidang Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
3. Bapak Indrawan Azis, SE., M.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
4. Ibu Fitriani Latief, SP., MM selaku Ketua P3M yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
5. Ibu Dr. Sylvia, SE., M.Si., Ak selaku pembimbing yang telah membimbing penulis mulai dari proposal penelitian hingga skripsi. Tanpa bantuan pembimbing skripsi ini tidak akan selesai sesuai dengan yang diharapkan.

6. Ibu Fina Diana, SE., Ak., M.Si selaku Tim Penguji yang telah telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
7. Ibu Nun Fadilah Salam, SE., M.Ak selaku Tim Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
8. Bapak/ Ibu Dosen yang telah begitu tulus membekali penulis dengan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.
9. Yang tersayang Ayahanda dan Ibunda tercinta serta saudara-saudara penulis yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materil.
10. Kantor Akuntan Publik yang bersedia menerima peneliti untuk meneliti yaitu KAP Usman dan Rekan, KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo dan Rekan, KAP Ardaniah Abbas, KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com.,BAP., KAP Yakub Ratan, CPA, serta KAP Dra. Ellya Noorliswati dan Rekan.
11. Kepada seluruh keluarga Himpunan Mahasiswa Akuntansi yang telah menjadi wadah untuk belajar bagi penulis.
12. Kepada seluruh keluarga Dewan Perwakilan Mahasiswa STIE Nobel Indonesia yang telah menjadi wadah untuk belajar bagi penulis.
13. Kepada seluruh teman-teman Akuntansi Siang yang selalu memberi semangat dan support bagi peneliti.
14. Kepada seluruh teman-teman KKN-PPM Posko 22 Desa Topanda, Kec. Rilau Ale, Bulukumba yang selalu memberi semangat dan support bagi peneliti.
15. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Keberadaan skripsi ini merupakan sebuah simbol keberhasilan tersendiri bagi penulis. Kendatipun terwujudnya dalam format yang sangat sederhana dan penuh keterbatasan, penulis tetap berharap agar hasil karya ini menjadi sebuah titipan Allah SWT yang melalui tangan penulis dapat memberikan faedah kepada kita semua.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan hidayah dan petunjuk kearah jalan yang benar bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

SYAMSUL NUR
NIM: 2015221775

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	vi
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Atribusi	9
2.2 Audit, Tipe Audit dan Auditor	10
2.3 Skeptisisme Profesional Auditor	13
2.4 Kompetensi Auditor	15

	2.5	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	18
	2.6	Penelitian Terdahulu.....	20
	2.7	Kerangka Konseptual	21
	2.8	Hipotesis Penelitian.....	22
Bab III		METODE PENELITIAN	
	3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
	3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	27
	3.3	Jenis Data Dan Sumber Data.....	28
	3.4	Metode Pengumpulan Data	29
	3.5	Teknik Analisis Data	29
	3.6	Devinisi Operasional Variabel	38
	3.7	Instrumen Penelitian.....	40
Bab IV		HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1	Gambaran umum tempat penelitian	42
	4.2	Deskripsi identitas responden.....	44
	4.3	Deskripsi variabel peneitian	48
	4.4	Uji kualitas data.....	55
	4.5	Uji asumsi klasik	61
	4.6	Uji hipotesis.....	72
	4.7	pembahasan	79
Bab V		PENUTUP	
	5.1	Kesimpulan.....	80

5.2	Saran.....	81
	DAFTAR PUSTAKA	82
	DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
1.	Tabel Penelitian Terdahulu	20
2.	Rincian kuesioner yang dibagikan	43
3.	Descriptive statististik variabel skeptisisme profesional auditor	49
4.	Descriptive statististik variabel kompetensi auditor	50
5.	Descriptive statististik variabel kemampuan mendeteksi kecurangan.....	51
6.	Tanggapan responden mengenai skeptisisme profesional auditor.....	52
7.	Tanggapan responden mengenai kompetensi auditor	53
8.	Tanggapan responden mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan.....	54
9.	Hasil uji validitas SPA	55
10.	Hasil uji validitas KA.....	56
11.	Hasil uji validitas KMK.....	56
12.	Hasil uji reliable	57
13.	Hasil uji one sample kolmogorov smirnov	58
14.	Hasil uji multikolinearitas	59
15.	Hasil uji autokorelasi	61
16.	Hasil uji koefisien determinasi hipotesis I	62
17.	Hasil uji t hipotesis I	63
18.	Hasil uji koefisien determinasi hipotesis II	65
19.	Hasil uji t	66

20. Hasil uji koefisien determinasi hipotesis III.II	67
21. Hasil uji F hipotesis III.III	68
22. Hasil regresi hipotesis III.II	69

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Halaman
1.	Gambar <i>Fraud Triangle</i>	18
2.	Gambar Kerangka Konseptual.....	22
3.	Gambar <i>chart pie</i> responden berdasarkan jenis kelamin.....	44
4.	Gambar <i>chart pie</i> responden berdasarkan umur.....	45
5.	Gambar <i>chart pie</i> responden berdasarkan pendidikan terakhir.....	45
6.	Gambar <i>chart pie</i> responden berdasarkan jabatan.....	46
7.	Gambar <i>chart pie</i> responden berdasarkan pengalaman.....	47
8.	Gambar <i>chart pie</i> responden berdasarkan jumlah penugasan/thn.....	48
9.	Gambar <i>chart pie</i> responden berdasarkan pendidikan profesi akuntansi.....	48
10.	Gambar Hasil uji heteroskedastisitas.....	60
11.	Gambar model diagram jalur struktur I.....	64
12.	Gambar model diagram jalur struktur II.....	66
13.	Gambar model diagram jalur struktur III.....	70
14.	Gambar Hasil <i>Calculate Sobel</i>	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan *go public* membuat profesi akuntan publik semakin dibutuhkan dalam dunia bisnis, yaitu untuk memastikan dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Yati (2017) menyatakan, penyajian dan pelaporan keuangan dimungkinkan terjadi salah saji material, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan. Salah saji terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* akhir-akhir ini semakin menjadi perhatian. Tindak pidana kecurangan (*fraud*) semakin bervariasi mengikuti kreatifitas para pelaku kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan ilmu dan teknologi informatika. Di zaman sistem informasi, teknologi yang maju dan era globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berhubungan dengan masalah kecurangan, kolusi, nepotisme, dan penggelapan lainnya. Hal ini dibuktikan oleh kasus korupsi atau penggelapan yang terus bertambah, berbagai modus *fraud* perlu dikenal dalam lingkup yang besar, jika tidak diantisipasi secara tepat, maka akan mempengaruhi kelangsungan usaha (Sugianto, 2017).

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, World Com, Tyco dan kasus-kasus lainnya yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma yang melibatkan Akuntan Publik.

Adnyani *et al*, (2014) menyatakan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut serta tidak menimbulkan keragu-raguan (Silalahi, 2013). Dari pendapat Adnyani *et al*, (2014) dan Silalahi (2013) dapat disimpulkan bahwa sikap skeptis harus dimiliki oleh seorang auditor agar mampu mendeteksi kecurangan dengan adanya bukti-bukti yang kompeten.

Mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pengalaman serta pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik dan cara melakukan kecurangan (Rustiarini dan Novitasari, 2014). Selain pengalaman, salah satu cara auditor untuk meningkatkan kompetensi adalah dengan mengikuti pelatihan mengenai kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan (Kassem dan Higson 2012).

Kartikarini dan Sugiarto (2016) menyatakan, kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Dalam praktik audit, antara kesalahan dengan kecurangan seringkali sulit untuk dibedakan. Indikasi kecurangan dapat ditemukan jika skeptisisme profesional dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan setiap tugas auditnya. Menurut Attamimi (2015) Akuntan

publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Disamping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Noviyanti (2008) menyatakan, skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama (Gusti dan Ali, 2008). Skeptisisme profesional yang dimaksud disini adalah sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit.

Adnyani *et al.* (2014) menyatakan, skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Afriyani *et al.*, 2014).

Dalam penelitian Anggriawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu skeptisisme profesional. Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesionalitas skeptisnya ketika memberikan opini, agar opini yang diberikan itu sesuai. Auditor memerlukan seluruh bukti-bukti yang kompeten yang cukup dan untuk memperoleh bukti-bukti tersebut diperlukan sikap yang skeptis (Aritof, 2014).

Kusharyanti (2003) menyatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus),

pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Selain itu, auditor wajib merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisisme profesionalisme dengan menyadari bahwa mungkin ada suatu yang menyebabkan laporan keuangan disalahsajikan secara. Noviyanti (2008) menyatakan, tanpa menerapkan sikap skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga skeptisisme profesional diperlukan dalam setiap proses audit.

Agusti dan Pertiwi (2013) menyatakan, kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Kompetensi Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi auditor bisa juga diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin

sering mengikuti pelatihan diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan auditor (Silalahi 2013).

Piorina dan Ramantha (2015) menjelaskan perilaku seseorang disebabkan oleh faktor personal. Pengertian faktor personal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang. Faktor personal terdiri atas sikap pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan, keahlian auditor, serta sikap skeptisisme profesional auditor yang dimiliki auditor terhadap kualitas audit laporan keuangan sehingga peran faktor personal sangat mempengaruhi kepribadian seorang auditor dalam bersikap jujur, teliti, terampil serta tidak memihak dalam pemberian opini terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Teori Atribusi menjelaskan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menguji lebih lanjut pengaruh skeptisisme profesional auditor dengan menambahkan variabel intervening yaitu kompetensi auditor. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sartika N Simanjuntak pada tahun 2015 terletak pada objek dan waktu penelitiannya. Penelitian ini mengambil objek di Kantor Akuntan Publik yang ada di Makassar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
2. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kompetensi auditor?
3. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kompetensi auditor.
3. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa sikap dan perilaku skeptisisme seorang auditor sangat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.
2. Manfaat Praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Fraud dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening, serta memberikan sumbangan pemikiran kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar, dalam hal adanya tindak pidana kecurangan (*fraud*) penyajian laporan keuangan. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider pada tahun 1958. Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Robbins dan Judge, 2013:177). Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Perilaku tidak mungkin terjadi jika situasinya tidak memungkinkan. Piorina dan Ramantha (2015) menjelaskan perilaku seseorang disebabkan oleh faktor personal. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, faktor personal terdiri dari atas

kompetensi seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan serta *locus of control internal* yang dimiliki auditor pada skeptisisme profesional auditor. Pada penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal bagi auditor yaitu skeptisisme profesional dan kompetensi auditor dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori atribusi dapat digunakan sebagai dasar menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi auditor untuk dapat melakukan pendeteksian kecurangan. Apabila telah diketahui pengaruhnya, maka faktor pemicu tersebut dapat digunakan dan menjadi faktor utama yang harus dimiliki auditor dalam melakukan audit, agar dapat mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi.

2.2 Audit, Tipe Audit dan Auditor

Menurut Mulyadi (2014:9), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Jadi auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen dalam hal mengumpulkan bukti, kemudian hasil akhirnya berupa informasi yang diberikan kepada pihak berkepentingan.

Menurut Mulyadi (2014:30) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan: audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.

a. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan Kantor Pelayanan Pajak.

b. Audit Kepatuhan (Compliance Audit)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

c. Audit Operasional (Operational Audit)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk mengevaluasi kerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil

audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Menurut Mulyadi (2014:28) orang atau kelompok yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan: auditor independen, auditor pemerintah, dan auditor intern.

a. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti: kreditur, investor, calon kreditur, calon investor dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak).

b. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

c. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya

penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2.3 Skeptisisme Profesional Auditor

Adnyani *et al.* (2014) menyatakan, skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Sedangkan Perdana dan Butar (2017) berpendapat bahwa skeptisisme profesional yaitu sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis.

Ningsih dan nadirsyah (2017) menyatakan, sikap skeptis meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang senantiasa mempertanyakan, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional diharapkan auditor dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi norma agar dapat terjaganya kualitas hasil audit dan citra profesi auditor. Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit

menggambarkan sikap kritis auditor, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung terhadap klien dilakukan untuk menghilangkan keraguan auditor mengenai objektivitas, kecukupan dan relevansi bukti audit yang diperiksanya.

Simanjuntak (2015) menyatakan, auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, dan (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Secara khusus skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Afriyani *et al.*, 2014). Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesionalitas skeptisnya ketika memberikan opini, agar opini yang diberikan itu sesuai.

2.3.1 Indikator Skeptisisme Profesional Auditor

Fullerton dan Durtschi (2003:17) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional yang telah diadopsi oleh

Octavia (2014). Skeptisisme profesional dapat diukur dengan enam indikator, yaitu:

- a. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
- b. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
- c. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
- d. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
- e. *Self confidence* (percaya diri)
- f. *Self determination*

2.4 Kompetensi Auditor

Tjun *et al* (2012) mengatakan, akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (*agen*) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu elemen terpenting bagi auditor adalah mempertahankan kecakapan profesional auditor dengan melalui komitmen untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan-pelatihan serta pengembangan dalam seluruh kehidupan profesional auditor (Sugiarmini dan datrini, 2017). Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti yang didapat. Simanjuntak (2015) menyatakan untuk mendukung kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam

auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor dalam bidang auditing dan akuntansi dikarenakan dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus paham bidang akuntansi dan auditing, dan ditambah dengan pengalaman yang cukup, yang akan meningkatkan kinerja seorang auditor (Alnhoprika, 2015). Dimana pendapat dari Alnhoprika (2015) didukung oleh pernyataan Agusti dan Pertiwi (2013) yang menyatakan, kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi auditor bisa juga diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan auditor (Silalahi 2013).

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan

kliennya, dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Simanjuntak, 2015).

2.4.1 Indikator Kompetensi Auditor

Widiyastuti dan Pamudji (2009) kompetensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

a. Mutu personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti pikiran terbuka, pikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

b. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan review analisis. Selain itu, auditor perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan sebagai auditor.

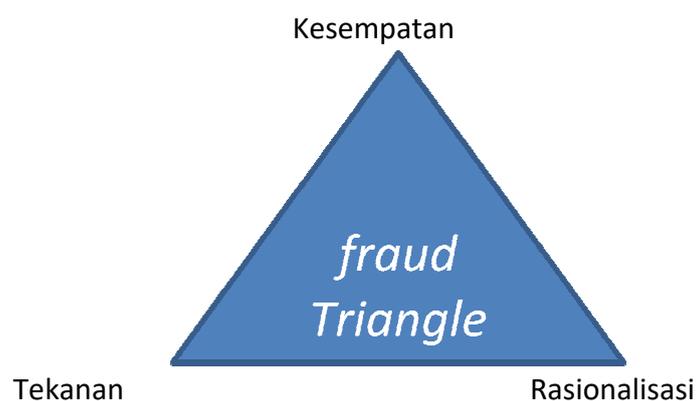
c. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain, kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, keterampilan dalam mengoperasikan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

2.5 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Dalam literature akuntansi dan auditing, *fraud* diterjemahkan sebagai praktik kecurangan dan *fraud* sering diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan (Priantara 2013:3). Secara umum aktivitas *fraud* (kecurangan) mencakup lima kondisi berikut:

- a. Penyajian yang keliru (*false representation*), pasti ada penyajian yang keliru atau kurang lengkap dalam pengungkapan.
- b. Fakta material (*material fact*), fakta merupakan hal yang substansial yang mendorong seseorang untuk berbuat.
- c. Niat (*intent*), selalu ada niat untuk mengarahkan ke hal yang keliru (*deceive*).
- d. Pengkhianatan kepercayaan (*justifiable reliance*), penyajian yang salah terhadap faktor substansial yang diandalkan oleh pihak yang dirugikan.
- e. Kerugian (*injury or loss*), penipuan yang telah dilakukan mengakibatkan kerugian pada korban.



Gambar 2.1 *Fraud Triangel*

Fuad (2015) Menyatakan bahwa pada unsur tekanan bisa dalam bentuk keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang

terdorong dalam melakukan fraud. Unsur peluang/kesempatan antara lain lemahnya pengendalian internal, sistem yang mendukung, serta kepercayaan terhadap tugas seseorang terlalu luas dan berlebihan. Sedangkan rasionalitas menerangkan dimana pelaku *fraud* sudah memperhitungkan secara matang tindakannya.

Tanggung jawab auditor sehubungan dengan pendeteksian dan pencegahan kecurangan dijelaskan secara umum dalam SA seksi 110 paragraph 02: “auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan”.

Mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik dan cara melakukan kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan (Kassem dan Higson 2012). Moyes dan Baker (2009) menunjukkan bahwa posisi pekerjaan tidak berpengaruh pada efektivitas penggunaan cara mendeteksi kecurangan. Selain pengalaman, salah satu cara auditor untuk meningkatkan kompetensi adalah dengan mengikuti pelatihan mengenai kecurangan.

2.5.1 Indikator Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Octavia (2014)

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain :

- a. Pengetahuan tentang kecurangan
- b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan terdahulu, penulis telah melihat beberapa penelitian sebelumnya yang menyerupai judul yang akan diteliti oleh penulis. Ikhtisar penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian (Tahun) Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Supriyanto (2014) Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Solo Dan Yogyakarta)	Hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.
2.	Eko Ferry Anggriawan (2014) Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> (Studi Empiris Pada KAP Di DIY)	Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

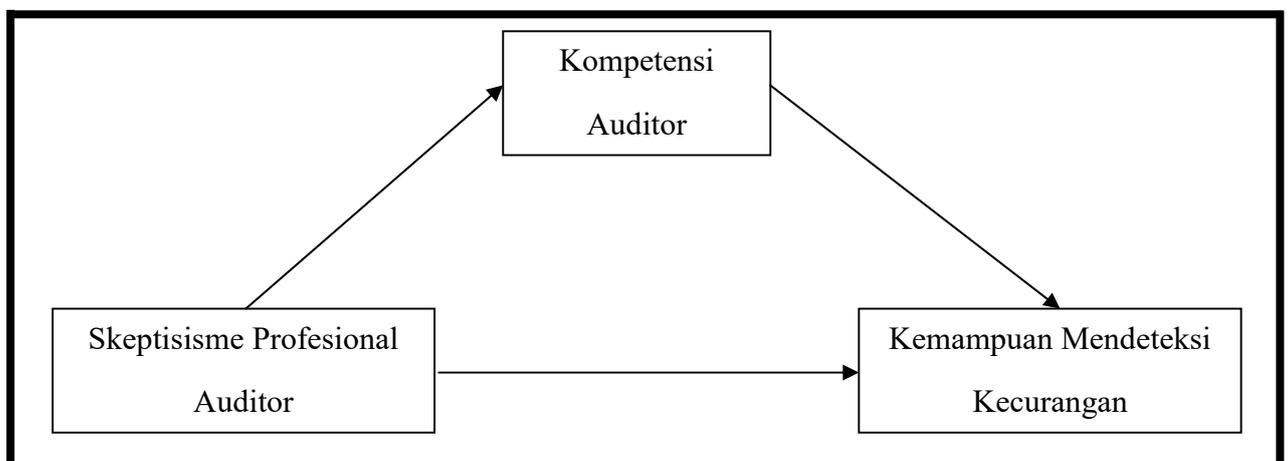
3.	Sartika. N Simanjuntak (2015) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) Pada Auditor BPK RI Prov. Sumatera Utara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Variabel kompetensi, skeptisme profesional, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Dimana Semakin banyak auditor mengikuti pelatihan yang dibuat, maka auditor akan memiliki keahlian dan bisa membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun dengan sikap skeptis harus dimiliki oleh seorang auditor agar dapat menghasilkan hasil audit yang bagus.
4.	Floreta dan Hapsari (2014) Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei pada Auditor KAP di Malang)”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel skeptisme dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Secara parsial, variabel skeptisme profesional dan independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
5.	Widyastuti, M dan Pamudji (2009) Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud).	Hasil penelitian menyatakan bahwa, kompetensi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan menggunakan kompetensi yang baik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya.

2.7 Kerangka Konseptual

Adanya sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga

(Afriyani *et al.*, 2014). Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesionalitas skeptisnya ketika memberikan opini, agar opini yang diberikan itu sesuai. Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan kompetensi yang baik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual dalam bentuk diagram skematik sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Skeptisisme Profesional Auditor dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Skeptisme auditor dalam mendeteksi

kecurangan” mengenai skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan, hasilnya menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi berpengaruh secara signifikan, tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme profesional audit berpengaruh secara signifikan. Sedangkan Adnyani *et al* (2014) menyatakan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor.

Penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014) dan Simanjuntak (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptis yang dimiliki oleh seorang auditor akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan dan pemberian opini. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit dalam mendeteksi dan mencari penyebab kecurangan (Noviyanti, 2008). Skeptisisme akan memudahkan seorang auditor dalam menangkap gejala kecurangan, karena auditor memiliki pikiran kritis dan rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka akan dapat membantunya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

H1: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2.8.2 Skeptisisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Auditor

Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Auditor menggunakan kemahiran profesionalitas skeptisnya ketika memberikan opini, agar opini yang diberikan itu sesuai. Auditor memerlukan seluruh bukti-bukti yang kompeten yang cukup dan untuk memperoleh bukti-bukti tersebut diperlukan sikap yang skeptis (Aritof 2014). Kusharyanti (2003) menyatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Selain itu, auditor wajib merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisisme profesionalisme dengan menyadari bahwa mungkin ada suatu yang menyebabkan laporan keuangan disalahsajikan secara.

Agusti dan Pertiwi (2013) yang menyatakan, kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi auditor bisa juga diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan auditor (Silalahi 2013). Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi sikap skeptisisme profesional

auditor maka dapat meningkatkan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

H2: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kompetensi auditor.

2.8.3 Skeptisisme Profesional Auditor dan Kompetensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kartikarini dan Sugiarto (2016) menyatakan, kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Dalam praktik audit, antara kesalahan dengan kecurangan seringkali sulit untuk dibedakan. Indikasi kecurangan dapat ditemukan jika skeptisisme profesional dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan setiap tugas auditnya. Ningsih dan nadirsyah (2017) menyatakan, sikap skeptis meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang senantiasa mempertanyakan, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan.

Alnhoprika (2015) mengatakan Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor dalam bidang auditing dan akuntansi. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam

mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya, dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Simanjuntak, 2015). Huslina (2015), kompetensi aparatur berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan jika seseorang yang memiliki sikap skeptis dan ditunjang dengan kompetensi auditor yang kompeten maka dapat membantunya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

H3: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini diperlukan data yang relevan dengan obyek yang diteliti. Dalam rangka pengumpulan data tersebut maka peneliti dalam hal ini mengadakan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Makassar, sedangkan waktu penelitian hingga perampungannya mulai tanggal 8 Desember sampai dengan tanggal 20 Januari 2019.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya serta yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya (Yusuf, 2013:145). Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, yaitu: (1)KAP Thomas Blasius Widartoyo & Rekan, (2)KAP Usman & Rekan (Cab.), (3) KAP Drs. Rusman Thoeng, M.com, BAP, (4)KAP Harly Weku, (5)KAP Benny, Tony, Franz & Daniel, (6)KAP Yakup Ratan, CPA, (7) KAP KAP Bharata, Arifin, Mumajad & Sayuti (Cabang), (8) KAP Dra. Ellya Noorliswati & Rekan (Cabang), dan (9) KAP Ardaniah Abbas.

Yusuf (2013:250) menyatakan sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *saturation sampling* (sampel jenuh). *Teknik saturation*

sampling (sampel jenuh) digunakan bila jumlah subpopulasi kecil, umumnya tidak lebih dari 100. Bila seluruh anggota subpopulasi dijadikan sampel maka teknik pengambilan sampel ini dinamakan saturation sampling (Silaen dan Widiyono, 2013:104). Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di (1)KAP Thomas Blasius Widartoyo & Rekan, (2) KAP Usman & Rekan (Cab.), (3) KAP Drs. Rusman Thoeng, M.com, BAP, (4) KAP Yakup Ratan, CPA, (5) KAP Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan (Cabang), dan (6) KAP Ardaniah Abbas yang telah bekerja selama minimal 2 tahun lamanya. Sedangkan KAP Benny, Tony, Franz & Daniel, KAP Harly Weku dan KAP Bharata, Arifin, Mumajad & Sayuti (Cabang) tidak memberikan izin penelitian.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari hasil penelitian pihak lain. Data ini biasanya dikumpulkan dari pustaka (teks buku) atau dari laporan penelitian terdahulu (Silaen dan Widiyono, 2013:145). Data sekunder yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Makassar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapat data primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Kuesioner merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data (Yusuf,2013:199).

3.5 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2016:19) digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-

rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum. Uji statistik deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan software SPSS *release 22*.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan digunakan sebagai alat pembuktian hipotesis. Untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai maka peneliti akan melakukan pengujian berikut ini:

3.5.2.1 Uji Validitas

Menurut (Ghozali, (2016:47), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai pearson correlation $< r$ tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai pearson correlation $> r$ tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2016:52). Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner

dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula Cronbach's Alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha > 0,60 (Ghozali, 2016:53).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016;154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016;103) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel

pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika:

1. Nilai Tolerance $< 0,10$, atau
2. Nilai VIF > 10 .

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:103).

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016;134).

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016;107) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi adalah untuk mengetahui adanya korelasi antara variable gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan Durbin-Watson. Dengan cara melihat besaran Durbin-Watson (D-W) sebagai berikut:

- a. Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil perhitungan dilakukan perbandingan dengan F tabel. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai Durbin Watson $<$ F tabel, maka diantara variabel bebas dalam persamaan regresi tidak ada autokorelasi, demikian sebaliknya.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Analisis Regresi

Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, hubungan antara kedua variabel disebut analisis regresi berganda (multiple regression). Hasil pengujian tersebut akan memberikan hasil dari penolakan atau penerimaan dari hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$
2. $M = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$
3. $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 M + e$

Keterangan:

Y = Pendeteksian *Fraud*

(X_1) = Skeptisisme Profesional

(M) = Kompetensi Auditor

β_0 = konstanta

β_1, \dots, β_3 = Koefisien masing-masing variabel

e = Error

Pada persamaan No.1 dan No. 2 merupakan analisis regresi sederhana untuk menguji hubungan langsung antar variabel.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai adjusted R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

(Ghozali, 2016). jika terdapat nilai adjusted R2 bernilai negatif, maka nilai adjusted R2 dianggap bernilai nol.

3.5.4.3 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik-F)

Pengujian secara keseluruhan dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik-F. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} \leq 5\%$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 5\%$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

3.5.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (Ghozali, 2016).

3.5.5 Uji Analisis Path (Jalur)

Uji statistik inferensial dalam penelitian ini menggunakan metode jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi

linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*metode causal step*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel (Gozali 2011).

Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam wijaya (2015) pada uji ini variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) apabila memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Jika pada persamaan I, variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau $c \neq 0$.
2. Jika pada persamaan II, variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel mediasi (M) atau $a \neq 0$.
3. Jika pada persamaan III, variabel mediasi (M) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau $b \neq 0$.

Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*perfect mediation*) apabila setelah memasukkan variabel M, pengaruh variabel X terhadap variabel Y menurun menjadi nol (atau $c' = 0$) atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang tadinya (sebelum memasukkan variabel M) signifikan menjadi tidak signifikan setelah memasukkan variabel M ke dalam model persamaan regresi. Sebaliknya, variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*) apabila setelah memasukkan variabel M,

pengaruh variabel X terhadap Y menurun tetapi tidak menjadi nol (atau $c' \neq 0$) atau pengaruh variabel X terhadap Y yang tadinya (sebelum memasukkan variabel M) signifikan menjadi tetap signifikan setelah memasukkan variabel M ke dalam model persamaan regresi, tetapi mengalami penurunan nilai pada koefisien regresinya (atau $c' < c$).

3.5.5.1 Uji Deteksi Pengaruh Variabel Intervening

Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghazali (2011:243), suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (Sobel Test).

Uji variabel mediasi pada metode ini dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) melalui variabel mediasi (M) atau dengan kata lain menguji signifikansi pengaruh tidak langsung. Perkalian antara pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel mediator (a) dan pengaruh langsung variabel mediator terhadap variabel dependen (b) akan menghasilkan koefisien ab. Jadi, koefisien $ab = (c - c')$. Uji signifikansi pengaruh tidak langsung (ab) dilakukan berdasarkan rasio antara koefisien (ab) dengan *standard error*-nya yang akan menghasilkan nilai t-statistik. Nilai standard error dari koefisien ab dapat dihitung dengan menggunakan *calculate sobel test*. Setelah mendapatkan nilai t hitung, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel

dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi.

3.6 Devinisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel bebas (independen), variabel intervening dan variabel terikat (dependen).

3.6.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Setiap unit kenaikan atau pun penurunan variabel bebas akan berpengaruh pada variabel terikat. Penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas yaitu Skeptisisme Profesional Auditor. Adnyani *et al.* (2014) menyatakan, skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional. Skeptisisme profesional dapat diukur dengan enam indikator, yaitu:

- a. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
- b. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
- c. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
- d. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
- e. *Self confidence* (percaya diri)
- f. *Self determination*

3.6.2 Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan variabel penyela yang terletak di antara variabel dependen dan variabel independen disebabkan akibat adanya variabel bebas dan merupakan sebab utama terjadinya perubahan pada variabel terikat (Yusuf, 2013: 119). Tujuan dari variabel intervening ini adalah untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah mengetahui hasil dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, kemudian akan ditarik suatu kesimpulan apakah variabel intervening dalam penelitian ini dapat memperkuat atau justru memperlemah pengaruh independen terhadap dependen. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Kompetensi Auditor.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya, dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Simanjuntak, 2015). Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Proses audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Kompetensi dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu :

- a. Mutu personal
- b. Pengetahuan umum

- c. Keahlian khusus

3.6.3 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel fokus yang menjadi faktor yang berlaku dalam penelitian. Dengan analisis variabel terikat dimungkinkan untuk menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain :

- a. Pengetahuan tentang kecurangan
- b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang diukur dengan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2015:93). Pengukuran dalam setiap variabel menggunakan modifikasi skala likert, dalam modifikasi skala likert responden akan memilih tingkat kesetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan tertentu. Skala likert akan dimodifikasi menjadi empat poin dengan asumsi

jawaban skor Sangat tidak setuju (STS)=1, Tidak Setuju (TS)= 2, Setuju (S)=3, dan Sangat setuju (SS)=4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kantor akuntan publik yang menjadi objek penelitian ini merupakan kantor akuntan yang ada di kota makassar. Berdasarkan data yang dimiliki peneliti di kota makassar terdapat sembilan kantor akuntan publik. Penelitian ini dilakukan di sembilan kantor akuntan publik di kota makassar. Kuesioner diberikan kepada 40 auditor dari 9 kantor akuntan publik tersebut. Kemudian dari sembilan kantor akuntan publik sebanyak 3 kantor akuntan publik tidak mengembalikan kuesioner. Berikut adalah nama-nama kantor akuntan publik yang menjadi objek penelitian.

1. KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, Bap

KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, Bap terletak di Jl. Rusa no.65A (Makassar), dengan izin nomor usaha: KEP-064/KM6/2004 pada tanggal 11 februari 2004, dengan no. Reg. Izin AP.0675.

2. KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)

KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang) terletak di Jl. Boulevard ruko jascinth I No. 10 (Makassar), dengan izin cabang: 41/KM.1/2010 pada tanggal 20 januari 2010, dengan no. Reg. Izin AP.0418.

3. KAP Yakup Ratan & Rekan

KAP Yakup Ratan & Rekan terletak di Jl. Masjid raya no.80A-B ruko graha surandar lantai 3, dengan izin usaha: 962/KM.1/2017 pada tanggal 20 september 2017, dengan no. Reg. Izin AP.0893.

4. KAP Usman & Rekan (cabang)

KAP Usman & Rekan (cabang) terletak di Jl. Maccini tengah No. 21 (Makassar), dengan izin cabang: KEP-992/KM.17/1998 pada tanggal 26 oktober 1998, dengan no. Reg. Izin AP.0247.

5. KAP Ardaniah Abbas

KAP Ardaniah Abbas terletak di Barombong No. 240 (gowa), dengan izin usaha: 776/KM.1/2017 pada tanggal 7 agustus 2017, dengan no. Reg. Izin AP.1346.

6. KAP Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan (cabang)

KAP Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan terletak di Jl. Ap Petterani ruko diamond center no.44, dengan izin cabang nomor: 86/KM.1/2018 pada tanggal 2 februari 2018, dengan no. Reg. Izin AP.1510.

Rincian lengkap dari kuesioner penelitian yang diberikan dan kembali adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rincian Kuesioner Yang Dibagikan

No.	Nama KAP	Kuesioner Yang Dibagikan	Kuesioner Yang Kembali
1.	KAP Ardaniah Abbas	5	5
2.	KAP Benny, Toni, Frans & Daniel (cabang)	0	0
3.	KAP Bharata, Arifin, Mumajat & Sayuti (cabang)	4	0
4.	KAP Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan (cabang)	5	5
5.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4	0
6.	KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, BAP	3	3
7.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)	6	6
8.	KAP Usman & Rekan (cabang)	6	6
9.	KAP Yakup Ratan, CPA	7	7
Total		40	32
Response Rate		100%	80%

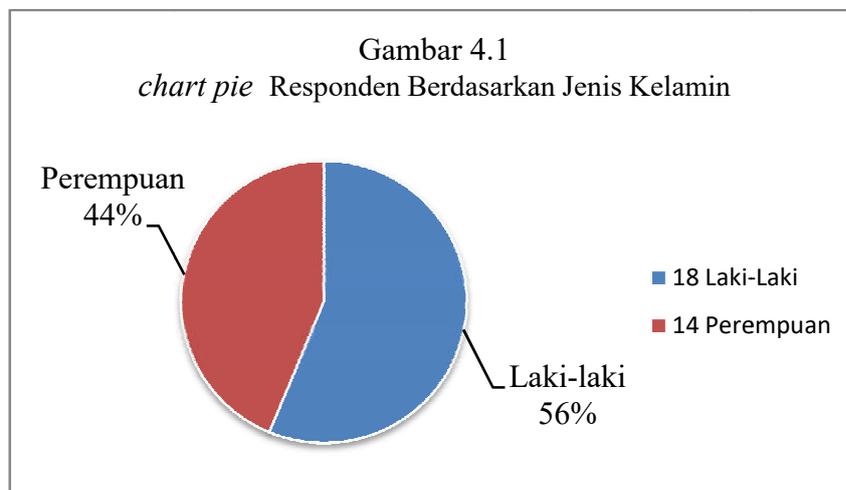
Sumber: Data Primer diolah 2019

4.2 Deskripsi Identitas Responden

Berdasarkan data dari 32 responden di semua auditor kantor akuntan publik di Makassar, melalui daftar pernyataan (kuesioner) didapat kondisi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, jabatan, lama bekerja sebagai auditor, jumlah penugasan dan pendidikan profesi akuntansi. Penggolongan yang dilakukan terhadap responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai karakteristik responden sebagai objek penelitian.

4.2.1 Jenis Kelamin Responden

Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin:

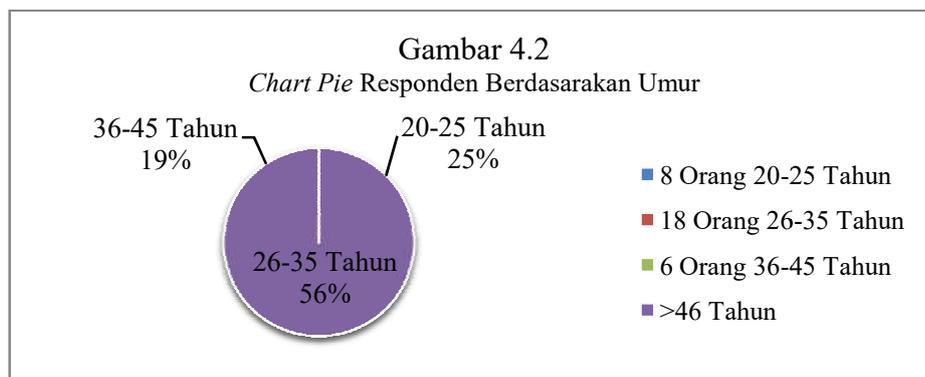


Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan keterangan gambar 4.1 memperlihatkan bahwa auditor yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan gambar 4.1 memberikan penjelasan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang.

4.2.2 Usia Responden

Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia:

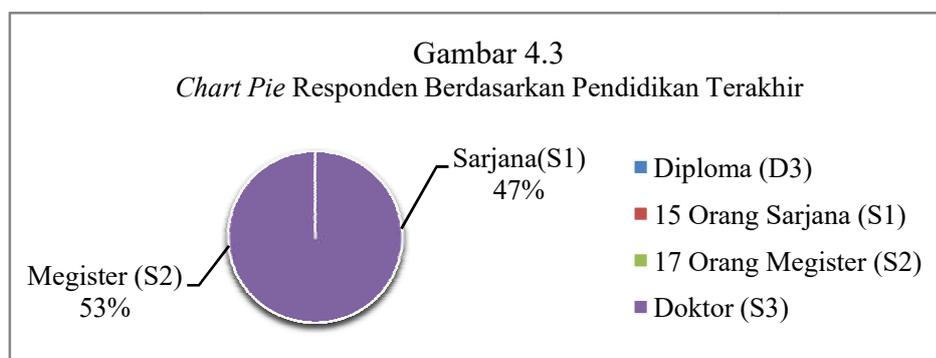


Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan keterangan gambar 4.2 memperlihatkan bahwa auditor yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar berusia antara 26-35 tahun. Berdasarkan gambar 4.2 memberikan penjelasan bahwa responden yang berusia antara 20-25 tahun sebanyak 8 orang, responden yang berusia antara 26-35 tahun sebanyak 18 orang, sedangkan responden yang berusia antara 36-45 tahun sebanyak 6 orang.

4.2.3 Pendidikan Terakhir Responden

Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir responden:

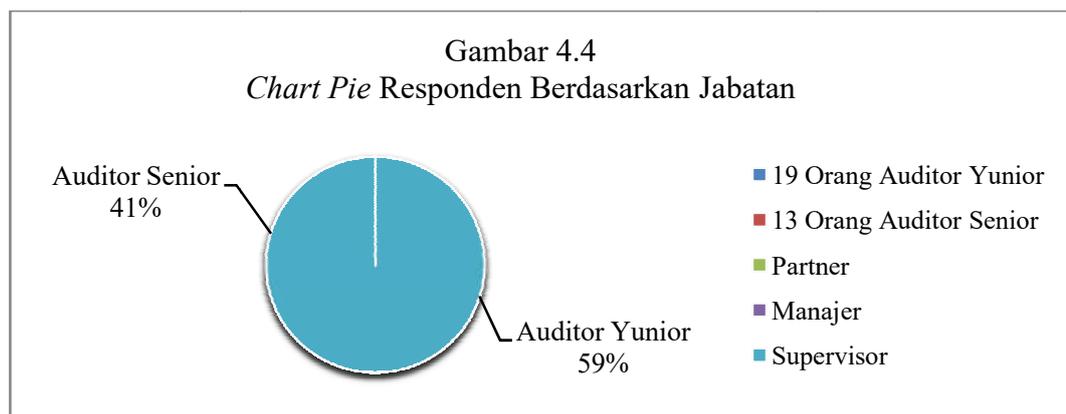


Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan keterangan gambar 4.3 memperlihatkan bahwa auditor yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar berpendidikan terakhir adalah megister(S2). Berdasarkan gambar 4.3 memberikan penjelasan bahwa responden yang berpendidikan akhir sarjana(S1) sebanyak 15 orang, sedangkan responden yang berpendidikan akhir megister(S2) sebanyak 17 orang.

4.2.4 Jabatan responden

Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jabatan:

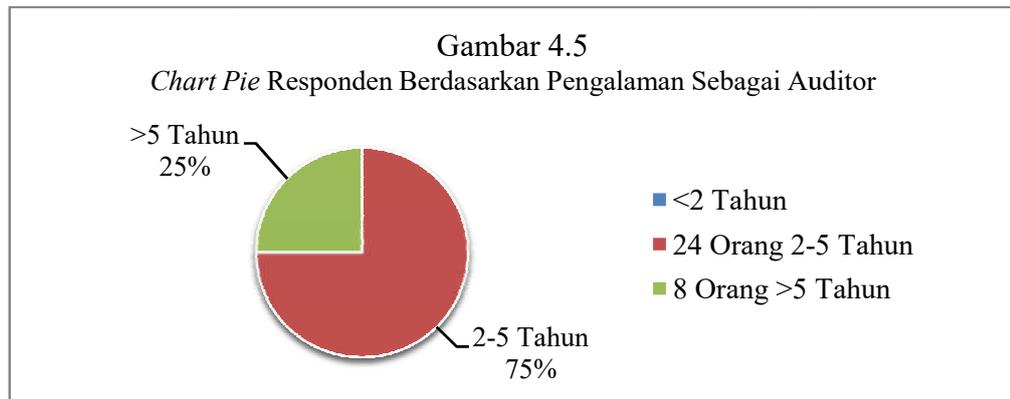


Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan keterangan gambar 4.4 memperlihatkan bahwa auditor yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar menjabat sebagai auditor Yuniior. Berdasarkan gambar 4.4 memberikan penjelasan bahwa responden yang menjabat sebagai auditor yuniior sebanyak 19 orang, sedangkan responden yang menjabat auditor senior sebanyak 13 orang.

4.2.5 Lama Bekerja Responden (Pengalaman)

Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman sebagai auditor:

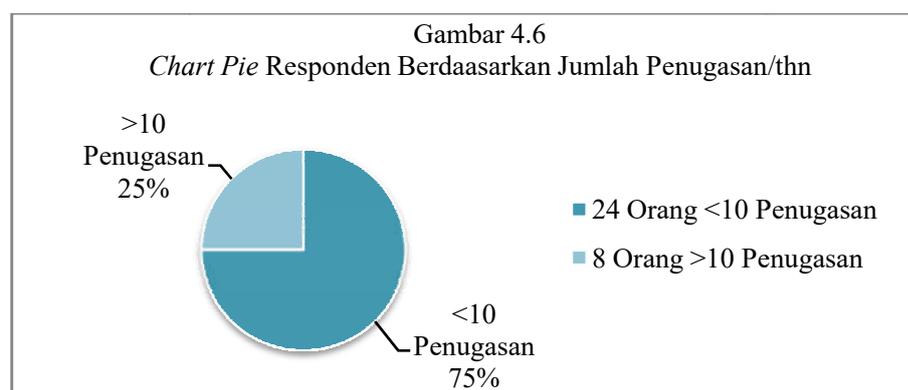


Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan keterangan gambar 4.5 memperlihatkan bahwa auditor yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar sudah menjadi auditor selama antara 2-5 tahun. Berdasarkan gambar 4.5 memberikan penjelasan bahwa responden yang telah menjadi auditor selama 2-5 tahun sebanyak 24 orang, sedangkan responden yang telah menjadi auditor selama >5 tahun sebanyak 8 orang.

4.2.6 Jumlah Penugasan dalam Setahun Responden

Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman sebagai auditor:



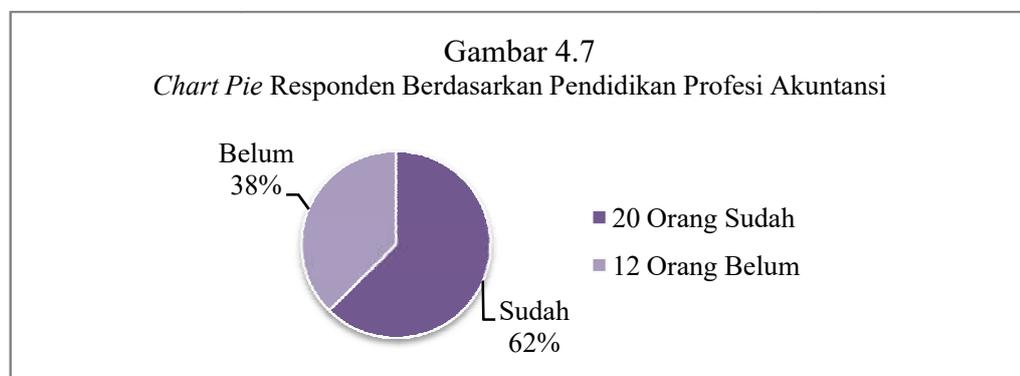
Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan keterangan gambar 4.6 memperlihatkan bahwa auditor yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar mendapat

penugasan <10 penugasan dalam setahun. Berdasarkan gambar 4.6 memberikan penjelasan bahwa responden yang mendapat <10 penugasan dalam setahun sebanyak 24 orang, sedangkan responden yang mendapat >10 penugasan dalam setahun sebanyak 8 orang.

4.2.7 Pendidikan Profesi Akuntansi Responden

Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman sebagai auditor:



Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan keterangan gambar 4.7 memperlihatkan bahwa auditor yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar sudah mengikuti pendidikan profesi akuntansi. Berdasarkan gambar 4.7 memberikan penjelasan bahwa responden yang sudah mengikuti pendidikan profesi akuntansi sebanyak 20 orang, sedangkan responden yang belum mengikuti pendidikan profesi akuntansi sebanyak 12 orang.

4.3 Deskripsi Variabel Penelitian

4.3.1 Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 32 responden melalui penyebaran kuesioner. Untuk mendapatkan kecenderungan

jawaban responden terhadap jawaban masing-masing pernyataan akan didasarkan pada rentang skor jawaban sebagaimana terlihat pada uraian berikut ini.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPA1	32	2.00	4.00	3.4062	.55992
SPA2	32	2.00	4.00	3.3750	.60907
SPA3	32	2.00	4.00	3.2812	.58112
SPA4	32	2.00	4.00	3.2188	.55267
SPA5	32	2.00	4.00	3.1563	.62782
SPA6	32	2.00	4.00	3.1875	.53506
SPA7	32	2.00	4.00	3.2812	.52267
SPA8	32	3.00	4.00	3.4688	.50701
SPA9	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
SPA10	32	2.00	4.00	3.3125	.53506
SPA11	32	2.00	4.00	3.4375	.56440
SPA12	32	2.00	4.00	3.3750	.60907
SPA13	32	2.00	4.00	3.3438	.60158
SPA14	32	2.00	4.00	3.1563	.51490
SPA15	32	2.00	4.00	3.1250	.60907
SPA16	32	2.00	4.00	3.0938	.46555
SPA17	32	2.00	4.00	3.3125	.53506
SPA18	32	3.00	4.00	3.4688	.50701
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data primer yang diolah 2019

Dari tabel 4.2 diperoleh nilai setiap pernyataan pada variabel skeptisisme profesional auditor dengan jumlah sampel 32, rata-rata nilai di tiap pernyataan yaitu diatas 3, dimana setiap pernyataan mengenai skeptisisme profesional auditor menuju ke arah maximum. Maka dapat disimpulkan pernyataan mengenai skeptisisme profesional auditor dapat dinilai dengan baik.

4.3.2 Variabel Kompetensi Auditor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 32 responden melalui penyebaran kuesioner. Untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden terhadap jawaban masing-masing pernyataan akan didasarkan pada skor jawaban sebagaimana terlihat pada uraian berikut ini.

Tabel 4.3
Descriptive Statistics Variabel Kompetensi Auditor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA1	32	2.00	4.00	3.1563	.44789
KA2	32	2.00	4.00	3.3437	.60158
KA3	32	3.00	4.00	3.4375	.50402
KA4	32	2.00	4.00	3.2188	.65915
KA5	32	2.00	4.00	3.0000	.50800
KA6	32	2.00	4.00	3.2812	.52267
KA7	32	2.00	4.00	2.9375	.43533
KA8	32	3.00	4.00	3.3750	.49187
KA9	32	2.00	4.00	3.0625	.43533
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data primer yang diolah 2019

Dari tabel 4.3 diperoleh nilai setiap pernyataan pada variabel kompetensi auditor dengan jumlah sampel 32, rata-rata nilai di tiap pernyataan yaitu diatas 3, dimana setiap pernyataan mengenai kompetensi auditor menuju ke arah maximum. Maka dapat disimpulkan pernyataan mengenai kompetensi auditor dapat dinilai dengan baik.

4.3.3 Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 32 responden melalui penyebaran kuesioner. Untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden terhadap jawaban masing-masing pernyataan akan

didasarkan pada rentang skor jawaban sebagaimana terlihat pada uraian berikut ini.

Tabel 4.4
Descriptive Statistics Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KMK1	32	3.00	4.00	3.3750	.49187
KMK2	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
KMK3	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
KMK4	32	3.00	4.00	3.7188	.45680
KMK5	32	3.00	4.00	3.2500	.43994
KMK6	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
KMK7	32	3.00	4.00	3.2500	.43994
KMK8	32	3.00	4.00	3.2188	.42001
KMK9	32	2.00	4.00	3.3750	.60907
KMK10	32	2.00	4.00	3.1875	.53506
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data primer yang dolah 2019

Dari tabel 4.4 diperoleh nilai setiap pernyataan pada variabel kemampuan mendeteksi kecurangan dengan jumlah sampel 32, rata-rata nilai di tiap pernyataan yaitu diatas 3, dimana setiap pernyataan mengenai kompetensi auditor menuju ke arah maximum. Maka dapat disimpulkan pernyataan mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dinilai dengan baik.

4.3.4 Tanggapan Responden mengenai Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan tanggapan responden mengenai variabel skeptisisme profesional audior, rata rata responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju. Oleh karena itu setiap responden dianggap memiliki skeptisisme profesional auditor yang baik dalam menjalankan tugasnya. Berikut adalah rincian tanggapan responden mengenai skeptisisme profesional auditor:

Tabel 4.5
Tanggapan Responden mengenai Skeptisisme Profesional Auditor

Pernyataan	STS		TS		S		SS		TOTAL	
	R	%	R	%	R	%	R	%	R	%
Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.	0	0	1	3	17	53	14	44	32	100
Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar	0	0	2	6	16	50	14	44	32	100
Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar	0	0	2	6	19	60	11	34	32	100
Saya tidak suka membuat keputusan dengan cepat	0	0	2	6	21	66	9	28	32	100
Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan	0	0	4	13	19	59	9	28	32	100
Auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada	0	0	2	6	22	67	8	25	32	100
Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya	0	0	1	3	21	66	10	31	32	100
Belajar adalah hal yang menyenangkan bagi saya	0	0	0	0	17	53	15	47	32	100
Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi	0	0	0	0	21	66	11	34	32	100
Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan	0	0	1	3	20	63	11	34	32	100
Saya suka memahami alasan perilaku orang lain	0	0	1	3	16	50	15	47	32	100
Tindakan yang seseorang ambil menarik perhatian saya	0	0	2	6	16	50	14	44	32	100
Saya yakin dengan kemampuan saya	0	0	2	6	17	53	13	41	32	100
Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit	0	0	2	6	23	72	8	22	32	100
Saya tidak putus asa meskipun melakukan Kesalahan	0	0	4	12	20	63	8	25	32	100
aditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur	0	0	2	6	25	78	5	16	32	100
Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh	0	0	1	3	20	63	11	34	32	100
Bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor skeptisme.	0	0	0	0	17	53	15	47	32	100
Jumlah Keseluruhan	0	0	29	88	347	1080	201	625	576	1800

Sumber: data primer yang diolah 2019

4.3.5 Tanggapan Responden mengenai Kompetensi Auditor

Berdasarkan tanggapan responden mengenai variabel kompetensi auditor, rata-rata responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju. Oleh karena itu setiap responden dianggap memiliki kompetensi yang bagus dalam menjalankan tugasnya. Berikut adalah rincian tanggapan responden mengenai kompetensi auditor:

Tabel 4.6
Tanggapan Responden mengenai Kompetensi Auditor

Pernyataan	STS		TS		S		SS		TOTAL	
	R	%	R	%	R	%	R	%	R	%
Auditor harus mampu bekerja sama dalam tim	0	0	1	3	25	78	6	19	32	100
Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian	0	0	2	6	17	53	13	41	32	100
Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)	0	0	0	0	18	56	14	44	32	100
Auditor harus menyadari bahwa beberapa temuan bersifat subjektif	0	0	4	13	17	53	11	34	32	100
Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis	0	0	4	12,5	24	75	4	12,5	32	100
Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan (D3, S1, S2, S3) dan dari kursus serta pelatihan	0	0	1	3	21	66	10	31	32	100
Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer	0	0	4	13	26	81	2	6	32	100
Auditor mampu membuat laporan audit dan mempresentasikan dengan baik	0	0	0	0	20	63	12	37	32	100
Keahlian khusus yang dimiliki dapat mendukung audit yang saya lakukan	0	0	2	6	26	81	4	13	32	100
Jumlah Keseluruhan	0	0	18	56,5	194	606	76	237,5	288	900

Sumber: data primer yang diolah 2019

4.3.6 Tanggapan Responden mengenai Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan tanggapan responden mengenai variabel kemampuan mendeteksi kecurangan, rata-rata responden memberikan jawaban setuju dan

sangat setuju. Oleh karena itu setiap responden dianggap memiliki kemampuan yang bagus dalam menemukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berikut adalah rincian tanggapan responden mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan:

Tabel 4.7
Tanggapan Responden mengenai Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pernyataan	STS		TS		S		SS		TOTAL	
	R	%	R	%	R	%	R	%	R	%
Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee	0	0	0	0	20	63,5	12	37,5	32	100
Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee	0	0	0	0	21	65,4	11	34,4	32	100
Saya memahami karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik	0	0	0	0	21	65,4	11	34,4	32	100
Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit penugasan audit.	0	0	0	0	9	28,1	23	71,9	32	100
Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan	0	0	0	0	24	65,6	8	34,4	32	100
Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit audit.	0	0	0	0	21	75	11	25	32	100
Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan	0	0	0	0	24	75	8	25	32	100
Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya tindak kecurangan	0	0	0	0	25	78,1	7	21,9	32	100
Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program audit	0	0	2	6,3	16	50	14	43,8	32	100
Saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee	0	0	2	6,3	22	68,8	8	25	32	100
Jumlah Keseluruhan	0	0	4	12,6	203	634,9	113	353,3	320	1000

Sumber: data primer yang diolah 2019

4.4 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai, pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian sebagai berikut:

4.4.1 Uji Validitas

Menurut (Ghozali, (2016:47), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai *pearson correlation* $< r$ tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai *pearson correlation* $> r$ tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Variabel	Item Pernyataan	Total Pearson Correlation	R Tabel	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor	Pernyataan 1	0,660	0,349	Valid
	Pernyataan 2	0,668		Valid
	Pernyataan 3	0,852		Valid
	Pernyataan 4	0,764		Valid
	Pernyataan 5	0,640		Valid
	Pernyataan 6	0,784		Valid
	Pernyataan 7	0,765		Valid
	Pernyataan 8	0,525		Valid
	Pernyataan 9	0,634		Valid
	Pernyataan 10	0,700		Valid
	Pernyataan 11	0,694		Valid
	Pernyataan 12	0,688		Valid
	Pernyataan 13	0,802		Valid
	Pernyataan 14	0,456		Valid
	Pernyataan 15	0,623		Valid
	Pernyataan 16	0,717		Valid
	Pernyataan 17	0,718		Valid
	Pernyataan 18	0,525		Valid

Sumber: data primer yang diolah 2019

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor

Variabel	Item Pernyataan	Total Pearson Correlation	R Tabel	Keterangan
Kompetensi Auditor	Pernyataan 1	0,501	0,349	Valid
	Pernyataan 2	0,637		Valid
	Pernyataan 3	0,483		Valid
	Pernyataan 4	0,790		Valid
	Pernyataan 5	0,687		Valid
	Pernyataan 6	0,639		Valid
	Pernyataan 7	0,611		Valid
	Pernyataan 8	0,578		Valid
	Pernyataan 9	0,604		Valid

Sumber: data primer yang diolah 2019

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Variabel	Item Pernyataan	Total Pearson Correlation	R Tabel	Keterangan
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Pernyataan 1	0,801	0,349	Valid
	Pernyataan 2	0,844		Valid
	Pernyataan 3	0,725		Valid
	Pernyataan 4	0,475		Valid
	Pernyataan 5	0,691		Valid
	Pernyataan 6	0,804		Valid
	Pernyataan 7	0,561		Valid
	Pernyataan 8	0,596		Valid
	Pernyataan 9	0,678		Valid
	Pernyataan 10	0,744		Valid

Sumber: data primer yang diolah 2019

Dari tabel hasil uji validitas untuk variabel skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor dan kemampuan mendeteksi kecurangan memiliki nilai total *pearson correlation* yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *r* tabel serta nilai signifikansinya $<0,05$. Dengan demikian pernyataan yang digunakan oleh masing-masing variabel skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor dan kemampuan mendeteksi kecurangan dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel tersebut, karena nilai korelasinya (*pearson correlation*) diatas dari 0,349 dan nilai signifikansinya $<0,05$.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah pernyataan atau kuesioner yang digunakan dapat dipercaya atau handal sebagai alat ukur variabel. Reliabilitas suatu indikator atau kuesioner dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, sedangkan variabel dikatakan tidak reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60. Secara keseluruhan uji reliabilitas dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Realibilitas	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor	0,932	0,60	<i>Reliable</i>
Kompetensi Auditor	0,796	0,60	<i>Reliable</i>
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	0,879	0,60	<i>Reliable</i>

Sumber: data primer yang diolah 2019

Nilai *Cronbach's Alpha* semua variabel yakni skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor dan kemampuan mendeteksi kecurangan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan atau kuesioner yang digunakan untuk variabel skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor dan kemampuan mendeteksi kecurangan semuanya dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel pengujian terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data

yang normal. Metode yang dapat dilakukan dalam uji normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Pengujian secara statistik dapat dilakukan dengan uji normalitas kolmogorov-smirnov dalam *program SPSS release 22 for windows*, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.12
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,90861570
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,050
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data primer yang diolah 2019

Dari tabel uji normalitas kolomogorov-smirnov nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu 0,200. Dimana pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Pengujian ada tidaknya Multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan Multikolinieritas yaitu nilai tolerance $>0,10$ atau nilai VIF <10 . Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.1, maka dapat dikatakan terbebas dari Multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil uji Multikolinieritas yang dilakukan terhadap variabel penelitian :

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor	0,648	1,544	Bebas Multikolenieritas
Kompetensi Auditor	0,648	1,544	Bebas Multikolenieritas

Sumber: data primer yang diolah 2019

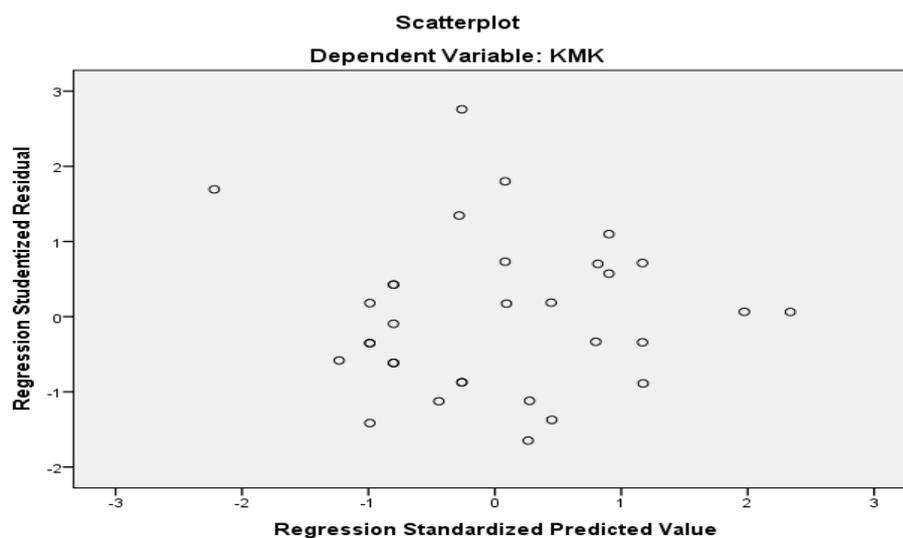
Berdasarkan uji Multikolinieritas yang dilakukan terhadap variabel skeptisisme profesional auditor dan kompetensi auditor diperoleh data seperti yang ada dalam tampilan tabel di atas. Hasil perhitungan dari SPSS menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antarvariabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data primer yang diolah 2019

Dari grafik scatterplots yang terdapat di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.5.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk mengetahui adanya korelasi antara variable gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model

sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan Durbin-Watson. Dengan cara melihat besaran Durbin-Watson (D-W) sebagai berikut:

- a. Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil perhitungan dilakukan perbandingan dengan F tabel. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai Durbin Watson $<$ F tabel, maka diantara variabel bebas dalam persamaan regresi tidak ada autokorelasi, demikian sebaliknya.

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,825 ^a	,680	,658	,19687	1,827

a. Predictors: (Constant), KA, SPA

b. Dependent Variable: KMK

Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson pada penelitian ini sebesar 1,827 lebih besar dari batas dU yakni 1.5735 dan kurang dari nilai $(4-dU) = 4 - 1.7735$ sebesar 2.4264 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *spss release* 22, pada dasarnya menggunakan dua teknik dasar, yaitu teknik analisis regresi sederhana dan teknik analisis jalur yang merupakan penjabaran dari analisis

regresi berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk melakukan uji hipotesis terhadap hipotesis pertama dan kedua. Selanjutnya, untuk teknik analisis jalur digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Untuk mempermudah dalam melakukan perhitungan pengujian hipotesis digunakan istilah/singkatan sebagai berikut :

1. SPA = Skeptisisme profesional auditor
2. KA = Kompetensi Auditor
3. KMK = Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.6.1 Uji Hipotesis I

1. Uji Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel tidak bebas yang disebabkan oleh variabel bebasnya. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebasnya.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi Hipotesis I
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,748 ^a	,559	,544	,227

a. Predictors: (Constant), SPA

b. Dependent Variabel: KMK

Sumber: data primer yang diolah 2019

Pada tabel 4.15 terlihat bahwa R memperoleh nilai korelasi sebesar $R=0,748$ yang artinya korelasi atau hubungan antara skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada

kantor akuntan publik di kota makassar. Kemudian nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,559 yang artinya sebesar 55,9%, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel skpetisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebesar 55,9%, sementara sisanya 45,1% merupakan kontribusi dari faktor lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

2. Uji-t

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing pernyataan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel. Untuk menentukan t-tabel, maka ditentukan dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df=n-k/df=32-3$ yaitu 29, maka $df=29$ jadi nilai t-tabelnya adalah 1,699. Dimana n adalah jumlah responden dan k jumlah variabel.

Tabel 4.16
Hasil Uji-t Hipotesis I
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,136	,360		3,156	,004
SPA	,669	,108	,748	6,164	,000

a. Dependent Variable: KMK

Sumber: data primer yang diolah 2019

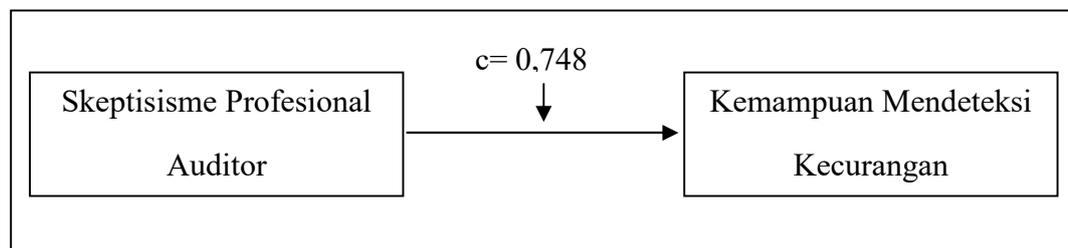
Berdasarkan tabel 4.16, nilai konstanta sebesar 1,136 menunjukkan bahwa, bila variabel independennya nol maka kemampuan mendeteksi kecurangan yang dihasilkan adalah 3,156, dan nilai *unstandardized coefficientnya* sebesar 0,669. Sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{KMK} = 1,136 + 0,669X_1 + e$$

Berdasarkan tabel 4.16 nilai t-hitung sebesar 6,164 dan untuk nilai t-tabelnya 1,699. Dengan begitu berdasarkan nilai t-hitung sebesar $6,164 > 1,699$ dan untuk nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Dari hasil pengujian diatas maka didapatkan sebuah diagram jalur untuk pengujian hipotesis ke III dengan nilai *standardized coefficients* sebesar 0,748 sebagai berikut:

Gambar 4.9
Diagram Jalur Struktur Hasil Regresi I



Sumber: data primer yang diolah 2019

4.6.2 Uji Hipotesis II

1. Uji Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel tidak bebas yang disebabkan oleh variabel bebasnya. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebasnya. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi hipotesis II:

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi Hipotesis II

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,594 ^a	,352	,331	,261

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), SPA

Sumber: data primer yang diolah 2019

Pada tabel 4.17 terlihat bahwa R memperoleh nilai korelasi sebesar $R=0,594$ yang artinya korelasi atau hubungan antara skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kompetensi auditor pada kantor akuntan publik di kota makassar. Kemudian nilai koefisien determinasi atau R square sebesar $0,352$ yang artinya sebesar $35,2\%$, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel skpetisisme profesional auditor terhadap kompetensi auditor adalah sebesar $35,2\%$, sementara sisanya $65,8\%$ merupakan kontribusi dari faktor lain diluar model yang tidak dimasukkkan dalam penelitian ini.

2. Uji T

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing pernyataan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel. Untuk menentukan t-tabel, maka ditentukan dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df=n-k/df=32-3$ yaitu 29 , maka $df=29$, jadi nilai t-tabelnya adalah $1,699$. Dimana n adalah jumlah responden dan k jumlah variabel.

Tabel 4.18
Hasil Uji t Hipotesis II
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,543	,413		3,736	,001
SPA	,503	,125	,594	4,041	,000

a. Dependent Variable: KA

Sumber: data primer yang diolah 2019

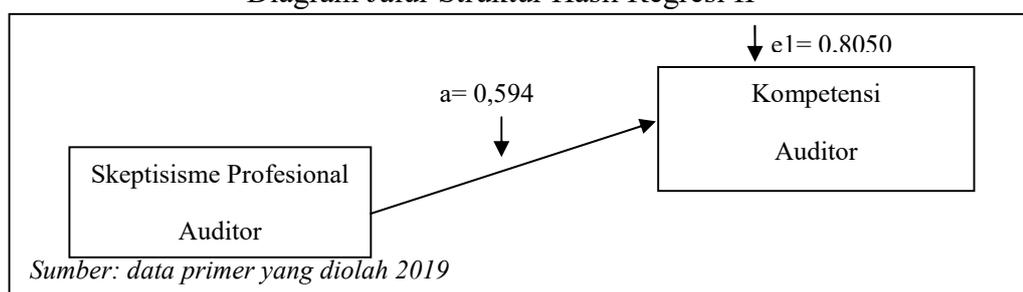
Berdasarkan tabel 4.18, nilai konstanta sebesar 1,543 menunjukkan bahwa, bila variabel independennya nol maka kompetensi auditor yang dihasilkan adalah 3,736. Dari tabel 4.18 dapat dilihat persamaan regresi sebagai berikut sebagai berikut :

$$KA = 1,543 + 0,503X_1 + e$$

Berdasarkan tabel 4.18 nilai t-hitung sebesar 4,041 dan untuk nilai t-tabelnya 1,699. Dengan begitu berdasarkan nilai t-hitung sebesar $4,041 > 1,699$ dan untuk nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kompetensi auditor.

Dari hasil pengujian diatas maka didapatkan sebuah diagram jalur untuk pengujian hipotesis ke III dengan nilai *standardized coefficients* sebesar 0,594, Sementara itu untuk nilai e_1 dapat dicari dengan $e_1 = \sqrt{(1-0,352)} = 0,8050$ sebagai berikut:

Gambar 4.10
Diagram Jalur Struktur Hasil Regresi II



4.6.3 Uji Hipotesis III

Pada pengujian hipotesis ke III peneliti melakukan analisis jalur, dimana analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model causal*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel tidak bebas yang disebabkan oleh variabel bebasnya. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebasnya.

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi Hipotesis III

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,825 ^a	,680	,658	,197

a. Predictors: (Constant), KA, SPA

b. Dependent Variabel: KMK

Sumber: data primer yang diolah 2019

Pada tabel 4.19 terlihat bahwa R memperoleh nilai korelasi sebesar $R=0,825$ yang artinya korelasi atau hubungan antara skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kompetensi auditor pada kantor akuntan publik di kota makassar. Kemudian nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,680 yang artinya sebesar 68%, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel skpetisisme profesional auditor dan kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebesar 68%, sementara sisanya 32% merupakan kontribusi dari faktor lain diluar model

yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sementara itu untuk nilai e^2 dapat dicari dengan $e^2 = \sqrt{(1-0,680)} = 0,5657$.

2. Uji F

Pengujian secara keseluruhan dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik-F. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} \leq 5\%$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 5\%$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

Tabel 4.20
Hasil Uji F Hipotesis III
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,393	2	1,197	30,874	,000 ^b
Residual	1,124	29	,039		
Total	3,517	31			

a. Dependent Variable: KMK

b. Predictors: (Constant), KA, SPA

Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.20, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 30,874 dengan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dan kompetensi auditor memengaruhi secara simultan variabel dependen yakni kemampuan mendeteksi kecurangan.

3. Uji-t

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing pernyataan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel. Untuk menentukan t-tabel, maka ditentukan dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat

kebebasan $df=n-k/df= 32-3$ yaitu 29, maka $df=29$, jadi nilai t-tabelnya adalah 1,699. Dimana n adalah jumlah responden dan k jumlah variabel.

Tabel 4.21
Hasil Uji Regresi Hipotesis III
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,430	,377		1,140	,264
SPA	,439	,117	,490	3,758	,001
KA	,457	,138	,433	3,322	,002

a. Dependent Variable: KMK

Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.21, nilai konstanta sebesar 0,430 menunjukkan bahwa, bila variabel independennya nol maka kemampuan mendeteksi kecurangan yang dihasilkan adalah 1,140. nilai *unstandardized coefficients* variabel skeptisisme profesional auditor terhadap kompetensi auditor sebesar 0,439 dan nilai *unstandardized coefficients* variabel kompetensi auditor sebesar 0,457. Dari hasil output SPSS ini dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

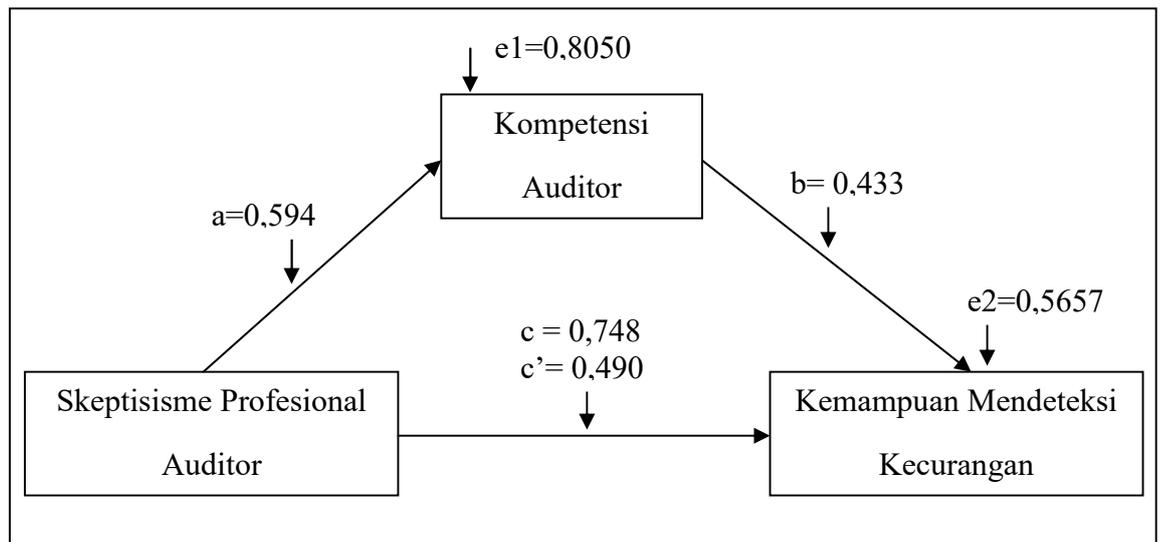
$$KMK = 0,430 + 0,439SPA + 0,457KA + e$$

Berdasarkan tabel 4.21, pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, dari hasil olah data pada tabel 4.21 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 3,758, dengan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan $\beta = 0,490$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan, kemudian pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, dari hasil olah data pada tabel 4.19 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 3,322, dengan

nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan $\beta = 0,433$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan.

Dari hasil pengujian diatas maka didapatkan sebuah diagram jalur untuk pengujian hipotesis ke III sebagai berikut:

Gambar 4.11
Diagram Jalur Hipotesis III



Sumber: data primer yang diolah 2019

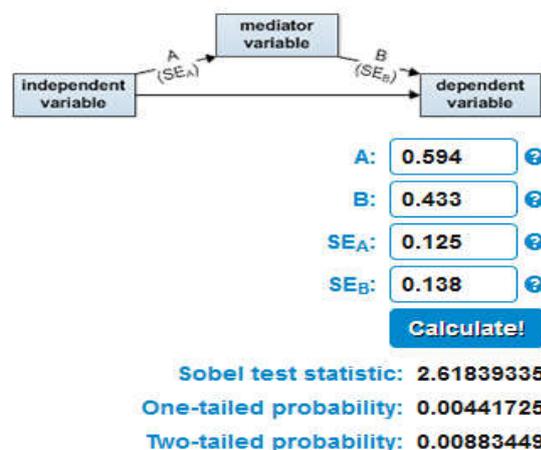
Berdasarkan diagram jalur diatas nilai koefisien jalur skeptisisme profesional auditor terhadap kompetensi auditor sebesar 0,594, nilai koefisien jalur kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,433 dan nilai koefisien jalur skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,748. Dari hasil analisis jalur menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat berpengaruh langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu skeptisisme profesional auditor melalui kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Perhitungan besarnya pengaruh langsung, pengaruh taklangsung dan pengaruh total

skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai berikut:

Pengaruh langsung SPA ke KMK		=0,748
Pengaruh langsung SPA ke KA ke KMK	$= (0,594)(0,433)$	=0,257
Total pengaruh		<u>=1,005</u>

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui besarnya pengaruh antar variabel baik pengaruh langsung, tak langsung maupun pengaruh total. Pengaruh tak langsung skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor sebesar 0,257 lebih kecil dari pengaruh langsung skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor memediasi parsial atau sebagian terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Untuk mengetahui apakah pengaruh mediasi (pengaruh tak langsung) yang ditunjukkan oleh hasil perkalian koefisien (SPA \times KA) signifikan atau tidak, dilakukan pengujian dengan menggunakan sobel test mencari *standard error* dari koefisien *indirect effect* sebagai berikut :

Gambar 4.12
Hasil Uji Sobel Test



Sumber: data primer yang diolah 2019

Berdasarkan perhitungan nilai t statistik diatas nilai t statistiknya sebesar 2,6183 lebih besar dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,699 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0.257 signifikan, dengan tingkat signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh mediasi. Berdasarkan data hasil perhitungan dan beberapa tahapan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh mediasi variabel kompetensi. Dengan demikian skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor. H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik di kota Makassar. Dimana pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,748, nilai r^2 sebesar 0,559 dan nilai t hitung menunjukkan nilai 6,164 lebih besar dari nilai t tabel (1,699), dengan signifikansi 0,000 hal ini berarti bahwa pengaruh yang terjadi pada kedua variabel ini adalah positif dan signifikan, sehingga hipotesis pertama dapat diterima.

Nilai koefisien regresi skeptisisme profesional auditor sebesar 0,699 dan nilai konstanta 1,136. Nilai koefisien regresi skeptisisme profesional auditor sebesar 0,669, yang berarti apabila skeptisisme profesional auditor meningkat 1 poin maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan meningkat

sebesar 0,669 poin, apabila skeptisisme profesional auditor semakin positif atau semakin baik akan menambah atau meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Skeptisme profesional auditor sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Auditor yang menerapkan sikap skeptis yang baik dan efektif akan dapat mengidentifikasi adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan dan pemberian opini. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit dalam mendeteksi dan mencari penyebab kecurangan. Skeptisisme akan memudahkan seorang auditor dalam menangkap gejala kecurangan, karena auditor memiliki pikiran kritis dan rasa keingintahuan yang tinggi. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional diharapkan auditor dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi norma agar dapat terjaganya kualitas hasil audit dan citra profesi auditor.

Sikap skeptisisme profesional auditor merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tindakan seorang auditor apabila menemukan hal-hal yang berkaitan dengan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau

kesengajaan. Sikap skeptisisme profesional auditor memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan apa yang akan diambil olehnya ketika menemukan kesaahan penyajian dalam pelaporan keuangan.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin baik dan tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan dapat membantunya dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Supriyanto (2014), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.

4.7.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kompetensi Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan skeptisisme profesional auditor terhadap kompetensi auditor di kantor akuntan publik di kota Makassar. Dimana pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,594, nilai r^2 sebesar 0,352 dan

nilai t hitung menunjukkan nilai 4,041 lebih besar dari nilai t tabel (1,699), dengan signifikansi 0,000 hal ini berarti bahwa pengaruh yang terjadi pada kedua variabel ini adalah positif dan signifikan, sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

Nilai koefisien regresi skeptisisme profesional auditor sebesar 0,503 dan nilai konstanta 1,543. Nilai koefisien regresi skeptisisme profesional auditor sebesar 0,503, yang berarti apabila skeptisisme profesional auditor meningkat 1 poin maka kompetensi auditor akan meningkat sebesar 0,503 poin, apabila skeptisisme profesional auditor semakin positif atau semakin baik akan menambah atau meningkatkan kompetensi auditor.

Untuk melakukan tugas pengauditan auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Selain itu, auditor wajib merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisisme profesionalisme dengan menyadari bahwa mungkin ada suatu yang menyebabkan laporan keuangan disalahsajikan secara. Auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor mencerminkan bahwa auditor tersebut memiliki kompetensi yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan teori atribusi yang menjelaskan mengenai pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi auditor. Sehingga semakin baik dan tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka dapat meningkatkan kompetensi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.7.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Melalui Kompetensi Auditor

Skeptisisme profesional auditor dapat berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, tetapi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan yaitu melalui kompetensi auditor sebagai perantara atau mediasi. Besarnya pengaruh langsung ditunjukkan pada gambar 4.10 diagram jalur hasil regresi sebesar 0,748 sedangkan pengaruh tak langsungnya sebesar 0.257. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pengaruh langsung lebih besar dari pada pengaruh tak langsungnya, hal ini menandakan bahwa variabel kompetensi auditor memediasi parsial atau sebagian. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui nilai pengaruh tidak langsungnya sebesar 0,257 dan t statistik sebesar 2,6183

lebih besar dari nilai t tabel (1,699) dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan mediasi adalah positif dan signifikan, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor dapat diterima.

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Dalam praktik audit, antara kesalahan dengan kecurangan seringkali sulit untuk dibedakan. Indikasi kecurangan dapat ditemukan jika skeptisisme profesional dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan setiap tugas auditnya. Sikap skeptis meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang senantiasa mempertanyakan, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan.

Skeptisme profesional auditor sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Sikap skeptisisme profesional auditor merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tindakan seorang auditor apabila menemukan hal-hal yang berkaitan dengan salah saji yang disebabkan oleh

kesalahan atau kesengajaan. Seorang auditor memerlukan kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya, dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi serta mampu membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik dapat memahami karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan dengan baik.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor. Sehingga seorang auditor yang skeptis ditunjang dengan kompetensi yang bagus dapat mempermudah dalam mendeteksi adanya tindakan kecurangan. Widyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan, dengan menggunakan kompetensi yang baik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan teori atribusi yang menjelaskan mengenai pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan mereka atas kejadian yang dialami,

apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau eksternal. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut. Skeptisisme profesional dan kompetensi auditor merupakan faktor internal yang mendorong seorang auditor untuk mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*. Dengan skeptisisme profesional auditor dan kompetensi yang dimiliki seorang auditor menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Seperti yang telah dipaparkan diatas dimana keduanya merupakan faktor internal yang mendorong seorang auditor untuk mengambil tindakan dilapangan dan mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil analisis yaitu sebagai berikut:

1. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Karena, semakin baik dan tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan dapat membantunya dalam mendeteksi kecurangan.
2. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi auditor. Seorang auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional mencerminkan bahwa auditor tersebut memiliki kompetensi yang baik. Semakin baik dan tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka dapat meningkatkan kompetensi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor. Karena seorang auditor yang skeptis dan ditunjang dengan kompetensi yang bagus maka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan ruang lingkup responden diperluas, tidak hanya yang berasal dari kantor akuntan publik di kota Makassar.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang tidak ada dalam penelitian ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian seperti wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang berkualitas.
4. Pada penelitian ini dilakukan di bulan Desember 2018 sampai Januari 2019 dimana Auditor mulai sibuk bekerja pada bulan tersebut. Bagi peneliti selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat dalam penyebaran melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani *et. al.* 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Indenpendensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *Ejournal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Vol. 2. No. 1.
- Afriyani *et. al.* 2014. Pengaruh Kompetensi, Otivasi, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Auditor Inspektorat Se-Provinsi Riau. *Jom Fekon*. Vol. 1. No. 2
- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Indenpendensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit. Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatra. *Jurnal Ekonomi* Volume 21, Nomor 3
- Alnoprika M. 2015. Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Batam, Dan Medan). *Jom Fekon* Vol. 2 No.1
- Anggriawan E.F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nomina/* Volume III Nomor 2
- Aritof G. V. 2014. Pengaruh Situasi Audit, Etika, Dan Keahlian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Studi Empiri Pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera. *JOM FEKON* Vol. 1 No. 2
- Attamimi, Fikri M. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 7
- Fuad, K. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(1): 10-17.
- Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independens Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang). *Jurnal*.
- Gusti dan Ali, 2008, Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*, Vol.8.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19, Edisi 5*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Huslina, H. 2015. Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Pencegahan Fraud. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 4(1).

- Kartikarini, N. dan Sugiarto. 2016. Pengaruh Gender, Keahlian Dan Skeptisime Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPK RI). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Kassem, R. dan A. Higson. 2012. The New Fraud Triangle Model. *Journal Of Emerging Trends In Economics And Management Sciences*. 3(3):191-195.
- Kusharyanti. 2003. “Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan Topik Penelitian Di Masa Akan Datang”. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (Desember)*. Hal 25-60.
- Mulyadi. 2014. *Auditing (Edisi 6 Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moyes, G.D. dan C.R. Baker. 2009. *Factors Influencing The Use of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting, Internal Auditing*, 24(3): 33-40.
- Ningsih, F. dan Nadirsyah. 2017. Pengaruh Independensi , Skeptisime Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit Dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Pada Auditor BPK RI PROV. Aceh). *Jurnal Imiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3):48-58.
- Noviyanti, Suzy. 2008. “Skeptisime Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* Vol. 5 No. 1.
- Octavia, Lhaksmi. (2014). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman)*. Skripsi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Perdana, Halim D dan Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar. 2017. Penerapan Skeptisime Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan Bpkp Provinsi Jawa Tengah). *Issn 1979 - 6471* Vol. 20. No. 21
- Piorina, F.S, dan Ramantha I.W, 2015. Pengaruh Sikap Skeptisime, Pengalaman Audit, Kompetensi, Dan Indenpendensi Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 470-482.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rustiarini, N.W dan Ni Luh Gde Novitasari. 2014. Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas *Red Flags* Untuk Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3): 345-510.
- Robbins, S.P. dan Judge, T.A. 2014. *Perilaku Organisasi (Edisi 12 Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Silalahi, S.P., 2013. “Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisime Profesional Auditor”. *Jurnal Ekonomi* Volume 21, Nomor 3
- Silaen, S dan Widyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media
- Simanjuntak, Sartika .N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Auditor BPK RI Prov. Sumatera Utara. *Jom FEKONN* Vol. 5. No.2
- Sugianto. 2017. *Pengaruh Pengalaman Dan Skeptisime Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Dengan Independensi Sebagai*

- Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Auditor Bpkp Ri Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Sugiarni, Ni Luh Arlia dan Luh Kade Datrini. 2017. Pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, etika dan role stress auditor terhadap kualitas audit pada kantor BPK RI Perwakilan provinsi bali. *Jurnal Krisna: Kumpulan riset akuntansi*. Vol 9. Hal 1-14
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Afabeta
- Supriyanto. (2014). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjung Tjung *et. al.* 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitad Audit. *Jurnal Akuntansi* 4(1): 33-56
- Widiyastuti, M. dan Pamudji, S. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Value Added Majalah Ekonomi dan Bisnis* .
- Wijaya, Trisnadi. 2015. *Regresi Linear Variabel Mediasi dan Moderasi*. <https://www.slideshare.net/trisnadi16983/regresi-linier-dengan-variabel-mediiasi-dan-moderasi>. Diakses pada jam 10:00 wita, tanggal 20 januari 2019.
- Yati. 2017. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada KAP DIY). *Jurnal*
- Yusuf, Muri. 2013. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan. KENCANA.

L

A

M

P

I

R

A

N

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN KOMPETENSI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

Perihal : Permohonan Menjadi Responden

Hal : 5 Lembar

Kepada
Bapak/Ibu/Saudara(i) Responden
Responden yang terhormat,

Assalamualaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera teriring doa dan puji kepada Tuhan yang Maha Esa yang melimpahkan rahmat-Nya pada segenap aktivitas keseharian kita. Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi dengan Konsentrasi Korporasi di STIE Nobel Indonesia, salah satu persyaratan yang harus ditempuh adalah penelitian. Oleh karena itu, saya bermaksud melakukan penelitian pada instansi tempat Bapak/Ibu/Saudara(i) bekerja. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner (terlampir).

Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi kuesioner ini. Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara(i) menjawab dengan leluasa dan sesuai dengan apa yang dipersepsikan.

Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) mengisi kuesioner ini adalah bantuan yang tak ternilai bagi saya. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi positif bagi kita semua.

Akhir kata saya sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas perhatian dan bantuannya. Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Makassar, Desember 2018
Peneliti

Syamsul Nur
Nim: 2015221775

I. IDENTITAS RESPONDEN

Untuk keabsahan data penelitian ini, saya mengharapkan kepada Bapak/Ibu/ Saudara/i untuk mengisi data-data berikut dengan memberi tanda *tick mark* (✓) pada jawaban yang telah tersedia.

1. Nama Responden :(Boleh Tidak Diisi)
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
3. Umur Responden : 20-25 tahun 26-35 tahun
: 36-45 tahun >46 tahun
4. Pendidikan Terakhir : Diploma S1
: S2 S3
5. Jabatan : Auditor Yuniior Partner Supervisor
: Auditor Senior Manajer
6. Berapa Lama Bekerja Sebagai Auditor: < 2 Tahun 2-5 Tahun >5 Tahun
7. Rata-rata jumlah penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun :
 < 10 penugasan 10 – 20 penugasan 21- 30 penugasan
8. Sudah pernah mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi :
 Sudah Belum

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Mohon terlebih dahulu Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk membaca pernyataan pernyataan dengan cermat, sebelum mengisinya.
2. Berikan tanda *tick mark* (✓) yang menjadi jawaban pilihan Bapak/Ibu/ Saudara(i) pada salah satu keterangan yang ada:

STS = Sangat Tidak Setuju,
S = Setuju

TS =Tidak Setuju
SS = Sangat setuju

Bagian 1 : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
Pengetahuan Tentang Kecuragn					
1.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee				
2.	Sebagai seorang auditor saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan				
3.	Saya memahami karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik				
Kesanggupan Dalam Tahap Pendeteksian					
4.	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan				
5.	Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit penugasan audit.				
6.	Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan audidee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit				
7.	Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan				
8.	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya tindak kecurangan.				
9.	Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program audit				
10.	Saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee				

Sumber: Octavia(2014)

Bagian 2 : Skeptisisme Profesional

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
<i>Questioning Mind</i> (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)					
11.	Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.				

12.	Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar				
No.	ITEM	STS	TS	S	SS
13.	Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar				
<i>Suspension of Judgment</i> (penundaan pengambilan keputusan)					
14.	Saya tidak suka membuat keputusan dengan cepat				
15.	Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan				
16.	Auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada				
<i>Search For Knowledge</i> (mencari pengetahuan)					
17.	Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya				
18.	Belajar adalah hal yang menyenangkan bagi saya				
19.	Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi				
<i>Interpersonal Understanding</i> (pemahaman interpersonal)					
20.	Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan				
21.	Saya suka memahami alasan perilaku orang lain				
22.	Tindakan yang seseorang ambil menarik perhatian saya				
23.	Saya yakin dengan kemampuan saya				
24.	Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit				
25.	Saya tidak putus asa meskipun melakukan Kesalahan				
<i>Self Determination</i>					
26.	Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur				
27.	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh				
28.	Bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor skeptisisme.				

Sumber: Octvia (2014) dan Aulia (2013)

Bagian 3 : Kompetensi Auditor

No.	ITEM	STS	TS	S	SS
Mutu Personal					
29.	Auditor harus mampu bekerja sama dalam tim				
30.	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian				
31.	Auditor harus menyadari bahwa beberapa temuan bersifat subjektif				
Pengetahuan Umum					
32.	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)				
33.	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis				
34.	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan (D3, S1, S2, S3) dan dari kursus serta pelatihan				
Keahlian Khusus					
35.	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer				
36.	Auditor mampu membuat laporan audit dan mempresentasikan dengan baik				
37.	Keahlian khusus yang dimiliki dapat mendukung audit yang saya lakukan				

Sumber: Widyastuti dan Pamudji (2009)

1. Statistik Deskriptif

1.1 Variabel Skeptisisme Profesional

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPA1	32	2.00	4.00	3.4062	.55992
SPA2	32	2.00	4.00	3.3750	.60907
SPA3	32	2.00	4.00	3.2812	.58112
SPA4	32	2.00	4.00	3.2188	.55267
SPA5	32	2.00	4.00	3.1563	.62782
SPA6	32	2.00	4.00	3.1875	.53506
SPA7	32	2.00	4.00	3.2812	.52267
SPA8	32	3.00	4.00	3.4688	.50701
SPA9	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
SPA10	32	2.00	4.00	3.3125	.53506
SPA11	32	2.00	4.00	3.4375	.56440
SPA12	32	2.00	4.00	3.3750	.60907
SPA13	32	2.00	4.00	3.3438	.60158
SPA14	32	2.00	4.00	3.1563	.51490
SPA15	32	2.00	4.00	3.1250	.60907
SPA16	32	2.00	4.00	3.0938	.46555
SPA17	32	2.00	4.00	3.3125	.53506
SPA18	32	3.00	4.00	3.4688	.50701
Valid N (listwise)	32				

SPA1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.1	3.1	3.1
Valid 3.00	17	53.1	53.1	56.3
Valid 4.00	14	43.8	43.8	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
Valid 3.00	16	50.0	50.0	56.3
Valid 4.00	14	43.8	43.8	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
3.00	19	59.4	59.4	65.6
4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
3.00	21	65.6	65.6	71.9
4.00	9	28.1	28.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	4	12.5	12.5	12.5
3.00	19	59.4	59.4	71.9
4.00	9	28.1	28.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
3.00	22	68.8	68.8	75.0
4.00	8	25.0	25.0	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.1	3.1	3.1
3.00	21	65.6	65.6	68.8
4.00	10	31.3	31.3	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	17	53.1	53.1	53.1
Valid 4.00	15	46.9	46.9	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	21	65.6	65.6	65.6
Valid 4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.1	3.1	3.1
Valid 3.00	20	62.5	62.5	65.6
Valid 4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.1	3.1	3.1
Valid 3.00	16	50.0	50.0	53.1
Valid 4.00	15	46.9	46.9	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
Valid 3.00	16	50.0	50.0	56.3
Valid 4.00	14	43.8	43.8	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
3.00	17	53.1	53.1	59.4
4.00	13	40.6	40.6	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
3.00	23	71.9	71.9	78.1
4.00	7	21.9	21.9	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	4	12.5	12.5	12.5
3.00	20	62.5	62.5	75.0
4.00	8	25.0	25.0	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	6.3	6.3	6.3
3.00	25	78.1	78.1	84.4
4.00	5	15.6	15.6	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	3.1	3.1	3.1
3.00	20	62.5	62.5	65.6
4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

SPA18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	17	53.1	53.1	53.1
Valid 4.00	15	46.9	46.9	100.0
Total	32	100.0	100.0	

1.2 Variabel Kompetensi Auditor**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA1	32	2.00	4.00	3.1563	.44789
KA2	32	2.00	4.00	3.3437	.60158
KA3	32	3.00	4.00	3.4375	.50402
KA4	32	2.00	4.00	3.2188	.65915
KA5	32	2.00	4.00	3.0000	.50800
KA6	32	2.00	4.00	3.2812	.52267
KA7	32	2.00	4.00	2.9375	.43533
KA8	32	3.00	4.00	3.3750	.49187
KA9	32	2.00	4.00	3.0625	.43533
Valid N (listwise)	32				

KA1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	1	3.1	3.1	3.1
Valid 3.00	25	78.1	78.1	81.3
4.00	6	18.8	18.8	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	6.3	6.3	6.3
Valid 3.00	17	53.1	53.1	59.4
4.00	13	40.6	40.6	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	18	56.3	56.3	56.3
Valid 4.00	14	43.8	43.8	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	4	12.5	12.5	12.5
Valid 3.00	17	53.1	53.1	65.6
4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	4	12.5	12.5	12.5
Valid 3.00	24	75.0	75.0	87.5
4.00	4	12.5	12.5	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	1	3.1	3.1	3.1
Valid 3.00	21	65.6	65.6	68.8
4.00	10	31.3	31.3	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	4	12.5	12.5	12.5
Valid 3.00	26	81.3	81.3	93.8
4.00	2	6.3	6.3	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	20	62.5	62.5	62.5
Valid 4.00	12	37.5	37.5	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KA9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	6.3	6.3	6.3
Valid 3.00	26	81.3	81.3	87.5
4.00	4	12.5	12.5	100.0
Total	32	100.0	100.0	

1.3 Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KMK1	32	3.00	4.00	3.3750	.49187
KMK2	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
KMK3	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
KMK4	32	3.00	4.00	3.7188	.45680
KMK5	32	3.00	4.00	3.2500	.43994
KMK6	32	3.00	4.00	3.3438	.48256
KMK7	32	3.00	4.00	3.2500	.43994
KMK8	32	3.00	4.00	3.2188	.42001
KMK9	32	2.00	4.00	3.3750	.60907
KMK10	32	2.00	4.00	3.1875	.53506
Valid N (listwise)	32				

KMK1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	20	62.5	62.5	62.5
Valid 4.00	12	37.5	37.5	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	21	65.6	65.6	65.6
Valid 4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	21	65.6	65.6	65.6
Valid 4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	9	28.1	28.1	28.1
Valid 4.00	23	71.9	71.9	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	24	75.0	75.0	75.0
Valid 4.00	8	25.0	25.0	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	21	65.6	65.6	65.6
Valid 4.00	11	34.4	34.4	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	24	75.0	75.0	75.0
Valid 4.00	8	25.0	25.0	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	25	78.1	78.1	78.1
Valid 4.00	7	21.9	21.9	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	6.3	6.3	6.3
Valid 3.00	16	50.0	50.0	56.3
4.00	14	43.8	43.8	100.0
Total	32	100.0	100.0	

KMK10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	2	6.3	6.3	6.3
Valid 3.00	22	68.8	68.8	75.0
4.00	8	25.0	25.0	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	32	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	18

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2.2 Variabel Kompetensi Auditor

Correlations

		KA1	KA2	KA3	KA4	KA5	KA6	KA7	KA8	KA9	KOMPETENSI
KA1	Pearson Correlation	1	,513**	,259	,208	,425*	-,056	,217	,018	,279	,501**
	Sig. (2-tailed)		,003	,152	,253	,015	,761	,233	,921	,122	,004
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA2	Pearson Correlation	,513**	1	,339	,455**	,106	,503**	,085	,204	,162	,637**
	Sig. (2-tailed)	,003		,058	,009	,565	,003	,645	,262	,377	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA3	Pearson Correlation	,259	,339	1	,188	,126	,253	-,018	,228	,312	,483**
	Sig. (2-tailed)	,152	,058		,302	,492	,163	,920	,210	,082	,005
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA4	Pearson Correlation	,208	,455**	,188	1	,578**	,377*	,611**	,435*	,400*	,790**
	Sig. (2-tailed)	,253	,009	,302		,001	,033	,000	,013	,023	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA5	Pearson Correlation	,425*	,106	,126	,578**	1	,243	,729**	,258	,438*	,687**
	Sig. (2-tailed)	,015	,565	,492	,001		,180	,000	,154	,012	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA6	Pearson Correlation	-,056	,503**	,253	,377*	,243	1	,222	,580**	,346	,639**
	Sig. (2-tailed)	,761	,003	,163	,033	,180		,223	,000	,053	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA7	Pearson Correlation	,217	,085	-,018	,611**	,729**	,222	1	,264	,362*	,611**
	Sig. (2-tailed)	,233	,645	,920	,000	,000	,223		,145	,042	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA8	Pearson Correlation	,018	,204	,228	,435*	,258	,580**	,264	1	,188	,578**
	Sig. (2-tailed)	,921	,262	,210	,013	,154	,000	,145		,302	,001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KA9	Pearson Correlation	,279	,162	,312	,400*	,438*	,346	,362*	,188	1	,604**
	Sig. (2-tailed)	,122	,377	,082	,023	,012	,053	,042	,302		,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KOMPE TENSI	Pearson Correlation	,501**	,637**	,483**	,790**	,687**	,639**	,611**	,578**	,604**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,005	,000	,000	,000	,000	,001	,000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	32	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,796	9

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2.3 Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Correlations

		KMK1	KMK2	KMK3	KMK4	KMK5	KMK6	KMK7	KMK8	KMK9	KMK10	KMK
KMK1	Pearson Correlation	1	,798**	,663**	,197	,596**	,663**	,298	,371*	,377*	,582**	,801**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,279	,000	,000	,097	,037	,033	,000	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK2	Pearson Correlation	,798**	1	,584**	,160	,494**	,723**	,494**	,572**	,425*	,617**	,844**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,382	,004	,000	,004	,001	,015	,000	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK3	Pearson Correlation	,663**	,584**	1	,306	,646**	,446*	,038	,254	,425*	,617**	,725**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,088	,000	,011	,836	,161	,015	,000	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK4	Pearson Correlation	,197	,160	,306	1	,361*	,160	,201	,163	,391*	,355*	,475**
	Sig. (2-tailed)	,279	,382	,088		,042	,382	,271	,373	,027	,046	,006
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK5	Pearson Correlation	,596**	,494**	,646**	,361*	1	,342	,333	,218	,361*	,480**	,691**
	Sig. (2-tailed)	,000	,004	,000	,042		,055	,062	,230	,042	,005	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK6	Pearson Correlation	,663**	,723**	,446*	,160	,342	1	,494**	,572**	,535**	,617**	,804**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,011	,382	,055		,004	,001	,002	,000	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK7	Pearson Correlation	,298	,494**	,038	,201	,333	,494**	1	,742**	,241	,206	,561**
	Sig. (2-tailed)	,097	,004	,836	,271	,062	,004		,000	,184	,259	,001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK8	Pearson Correlation	,371*	,572**	,254	,163	,218	,572**	,742**	1	,299	,099	,596**
	Sig. (2-tailed)	,037	,001	,161	,373	,230	,001	,000		,096	,591	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK9	Pearson Correlation	,377*	,425*	,425*	,391*	,361*	,535**	,241	,299	1	,470**	,678**
	Sig. (2-tailed)	,033	,015	,015	,027	,042	,002	,184	,096		,007	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK10	Pearson Correlation	,582**	,617**	,617**	,355*	,480**	,617**	,206	,099	,470**	1	,744**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,046	,005	,000	,259	,591	,007		,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
KMK	Pearson Correlation	,801**	,844**	,725**	,475**	,691**	,804**	,561**	,596**	,678**	,744**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,006	,000	,000	,001	,000	,000	,000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,879	10

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	32	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.90861570
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.050
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

4. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,317	3,784		1,141	,263		
SKEPTISISME	,245	,065	,492	3,758	,001	,646	1,549
KOMPETENSI	,505	,154	,430	3,283	,003	,646	1,549

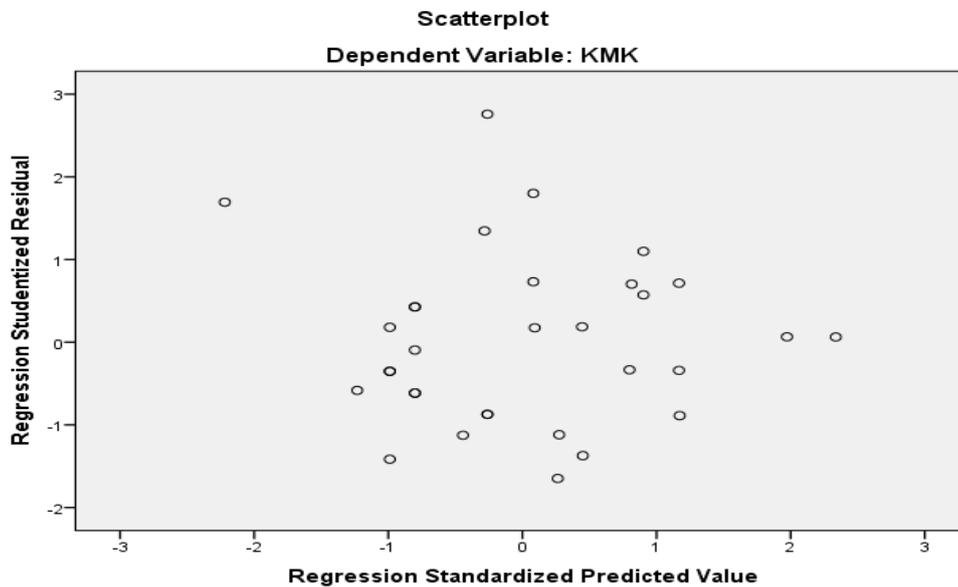
a. Dependent Variable: KMK

Coefficient Correlations^a

Model		KOMPETENSI	SKEPTISISME
1 Correlations	KOMPETENSI	1,000	-,595
	SKEPTISISME	-,595	1,000
Covariances	KOMPETENSI	,024	-,006
	SKEPTISISME	-,006	,004

a. Dependent Variable: KMK

5. Uji Heteroskedastisitas



6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,825 ^a	,680	,658	,19687	1,827

a. Predictors: (Constant), KA, SPA

b. Dependent Variable: KMK

7. Uji Hipotesis I

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,748 ^a	,559	,544	,227

a. Predictors: (Constant), SPA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,965	1	1,965	38,000	,000 ^b
	Residual	1,552	30	,052		
	Total	3,517	31			

a. Dependent Variable: KMK

b. Predictors: (Constant), SPA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,136	,360		3,156	,004
	SPA	,669	,108	,748	6,164	,000

a. Dependent Variable: KMK

8. Uji Hipotesis II

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,594 ^a	,352	,331	,261

a. Predictors: (Constant), SPA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,112	1	1,112	16,327	,000 ^b
	Residual	2,044	30	,068		
	Total	3,156	31			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), SPA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,543	,413		3,736	,001
	SPA	,503	,125	,594	4,041	,000

a. Dependent Variable: KA

9. Uji Hipotesis III

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,825 ^a	,680	,658	,197

a. Predictors: (Constant), KA, SPA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,393	2	1,197	30,874	,000 ^b
	Residual	1,124	29	,039		
	Total	3,517	31			

a. Dependent Variable: KMK

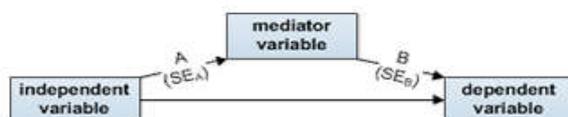
b. Predictors: (Constant), KA, SPA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,430	,377		1,140	,264
	SPA	,439	,117	,490	3,758	,001
	KA	,457	,138	,433	3,322	,002

a. Dependent Variable: KMK

10. Uji Sobel Test



A: ?

B: ?

SE_A: ?

SE_B: ?

Calculate!

Sobel test statistic: 2.61839335

One-tailed probability: 0.00441725

Two-tailed probability: 0.00883449

2. Uji Validitas dan Realibility

2.1 Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

		Correlations																		
		SPA1	SPA2	SPA3	SPA4	SPA5	SPA6	SPA7	SPA8	SPA9	SPA10	SPA11	SPA12	SPA13	SPA14	SPA15	SPA16	SPA17	SPA18	SPA
SPA1	Pearson Correlation	1	,674**	,629**	,225	,272	,168	,479**	,217	,541**	,424**	,951**	,674**	,434**	,108	,319	,220	,424**	,217	,660**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,216	,131	,357	,006	,234	,001	,016	,000	,000	,013	,555	,075	,225	,016	,234	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA2	Pearson Correlation	,674**	1	,695**	,228	-,074	,272	,469**	,353**	,535**	,520**	,633**	1,000**	,605**	,321	-,043	,327	,520**	,353**	,688**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,210	,688	,132	,007	,048	,002	,002	,000	0,000	,000	,073	,813	,068	,002	,048	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA3	Pearson Correlation	,629**	,695**	1	,505**	,406**	,551**	,475**	,414**	,794**	,746**	,596**	,695**	,822**	,280	,444**	,496**	,434**	,414**	,852**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,003	,021	,001	,006	,018	,000	,000	,000	,000	,000	,121	,011	,004	,013	,018	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA4	Pearson Correlation	,225	,228	,505**	1	,828**	,948**	,562**	,313	,193	,416**	,304	,228	,543**	,670**	,779**	,795**	,525**	,313	,764**
	Sig. (2-tailed)	,216	,210	,003		,000	,000	,001	,081	,290	,018	,091	,210	,001	,000	,000	,000	,002	,081	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA5	Pearson Correlation	,272	-,074	,406**	,828**	1	,774**	,550**	,269	,243	,330	,347	-,074	,366**	,321	,960**	,610**	,426**	,269	,640**
	Sig. (2-tailed)	,131	,688	,021	,000		,000	,001	,136	,180	,065	,052	,688	,040	,073	,000	,000	,015	,136	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA6	Pearson Correlation	,168	,272	,551**	,948**	,774**	1	,613**	,379**	,242	,465**	,254	,272	,595**	,593**	,718**	,834**	,577**	,379**	,784**
	Sig. (2-tailed)	,357	,132	,001	,000	,000		,000	,032	,182	,007	,161	,132	,000	,000	,000	,000	,001	,032	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA7	Pearson Correlation	,479**	,469**	,475**	,562**	,550**	,613**	1	,339	,372**	,368**	,554**	,469**	,503**	,311	,494**	,551**	,944**	,339	,765**
	Sig. (2-tailed)	,006	,007	,006	,001	,001	,000		,058	,036	,038	,001	,007	,003	,083	,004	,001	,000	,058	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA8	Pearson Correlation	,217	,353**	,414**	,313	,269	,379**	,339	1	,243	,275	,275	,353**	,407**	-,042	,222	,218	,275	1,000**	,525**
	Sig. (2-tailed)	,234	,048	,018	,081	,136	,032	,058		,180	,128	,128	,048	,021	,817	,222	,231	,128	0,000	,002
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA9	Pearson Correlation	,541**	,535**	,794**	,193	,243	,242	,372**	,243	1	,820**	,496**	,535**	,691**	-,093	,288	,283	,320	,243	,634**
	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,000	,290	,180	,182	,036	,180	,036		,000	,004	,002	,000	,611	,110	,117	,074	,180
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA10	Pearson Correlation	,424**	,520**	,746**	,416**	,330	,465**	,368**	,275	,820**	1	,387**	,520**	,658**	,168	,371**	,526**	,324	,275	,700**
	Sig. (2-tailed)	,016	,002	,000	,018	,065	,007	,038	,128	,000		,029	,002	,000	,357	,036	,002	,070	,128	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA11	Pearson Correlation	,951**	,633**	,596**	,304	,347	,254	,554**	,275	,496**	,387**	1	,633**	,493**	,090	,399**	,207	,494**	,275	,694**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,091	,052	,161	,001	,128	,004	,029			,000	,004	,624	,024	,255	,004	,128
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA12	Pearson Correlation	,674**	1,000**	,695**	,228	-,074	,272	,469**	,353**	,535**	,520**	,633**	1	,605**	,321	-,043	,327	,520**	,353**	,688**
	Sig. (2-tailed)	,000	0,000	,000	,210	,688	,132	,007	,048	,002	,002	,000		,000	,073	,813	,068	,002	,048	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA13	Pearson Correlation	,434**	,605**	,822**	,543**	,366**	,595**	,503**	,407**	,691**	,658**	,493**	,605**	1	,342	,319	,572**	,457**	,407**	,802**
	Sig. (2-tailed)	,013	,000	,000	,001	,040	,000	,003	,021	,000	,000	,004	,000		,056	,075	,001	,009	,021	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA14	Pearson Correlation	,108	,321	,280	,670**	,321	,593**	,311	-,042	-,093	,168	,090	,321	,342	1	,244	,610**	,402**	-,042	,456**
	Sig. (2-tailed)	,555	,073	,121	,000	,073	,000	,083	,817	,611	,357	,624	,073	,056		,178	,000	,022	,817	,009
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA15	Pearson Correlation	,319	-,043	,444**	,779**	,960**	,718**	,494**	,222	,288	,371**	,399**	-,043	,319	,244	1	,526**	,371**	,222	,623**
	Sig. (2-tailed)	,075	,813	,011	,000	,000	,000	,004	,222	,110	,036	,024	,813	,075	,178		,002	,036	,222	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA16	Pearson Correlation	,220	,327	,496**	,795**	,610**	,834**	,551**	,218	,283	,526**	,207	,327	,572**	,610**	,526**	1	,526**	,218	,717**
	Sig. (2-tailed)	,225	,068	,004	,000	,000	,000	,001	,231	,117	,002	,255	,068	,001	,000	,002		,002	,231	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA17	Pearson Correlation	,424**	,520**	,434**	,525**	,426**	,577**	,944**	,275	,320	,324	,494**	,520**	,457**	,402**	,371**	,526**	1	,275	,718**
	Sig. (2-tailed)	,016	,002	,013	,002	,015	,001	,000	,128	,074	,070	,004	,002	,009	,022	,036	,002		,128	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SPA18	Pearson Correlation	,217	,353**	,414**	,313	,269	,379**	,339	1,000**	,243	,275	,275	,353**	,407**	-,042	,222	,218	,275	1	,525**
	Sig. (2-tailed)	,234	,048	,018	,081	,136	,032	,058	0,000	,180	,128	,128	,048	,021	,817	,222	,231	,128		,002
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
SKEPTI SISME	Pearson Correlation	,660**	,688**	,852**	,764**	,640**	,784**	,765**	,525**	,634**	,700**	,694**	,688**	,802**	,456**	,623**	,717**	,718**	,525**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,002	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA**
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
(P3M)

Makassar, 08 Desember 2018

Nomor : 870/P3M-STIE-NI/XII/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yuh :
Kepala KAP Usman & Rekan (Cab)
Di -
Makassar

Dengan hormat,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, teriring salam dan doa semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat walafiat, dan mendapat Ridho dan Lindungan-Nya dalam menjalankan tugas kesehariannya. Amin

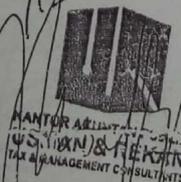
Sehubungan dengan adanya tugas akhir bagi setiap mahasiswa STIE Nobel Indonesia Makassar dalam rangka penyusunan Skripsi. Maka kami dari P3M mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dan pengumpulan data kepada :

Nama Mahasiswa : Syamsul Nur
NIM : 2015221775
Jurusan/Konsentrasi : Akuntansi Korporasi
Judul Penelitian : *Pengaruh Spektisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (FRAUD) Dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)*

Waktu : Desember 2018 - Januari 2019

Demikian surat permohonan ini kami ajukan, atas kerjasamanya kami haturkan banyak terima kasih

*Telah melaksanakan penelitian
Bulan tgl 11/12 s.d. 27/12*



Juwelita S. M.Ak, Ak, CA

- Tersusunan :
1. Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar
 2. Mahasiswa yang bersangkutan
 3. File



SURAT KETERANGAN

Nomor : 02/12/SKP/2018

Berdasarkan Surat Ketua P3M STIE Nobel Indonesia, Nomor: 870/P3M-STIE-NI/XII/2018 tanggal 08 Desember 2018 perihal permohonan izin penelitian empiris di kantor kami, perlu kami jelaskan bahwa:

Nama : Syamsur Nur
No.S.ambuk : 2015221775
Jurusan : Akuntansi korporasi
Program Studi : S1
Alamat : Makassar

Telah melaksanakan kegiatan penelitian empiris dengan penyebaran kuesioner / pengumpulan data dalam rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) Saudara tersebut di atas

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

K.A.P. Drs. ~~Rusman Thoen~~ Thoen, M. Com, BAP



Drs. Rusman Thoen, M. Com., BAP, BKP

Pimpinan

Makassar, 28 Desember 2018



**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
ARDANIAH ABBAS**
Registered Public Accountant
Izin Usaha Kantor Akuntan Publik No. 776/KM.1/2017

Nomor : KAPAA/UM/2018/XII/001
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth,
Pusat Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)
STIE Nobel Indonesia

Di -
Makassar

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Nobel Indonesia.

Nama : Syamsul Nur
No. Stambuk : 2015221775
Jenjang Program : Strata Satu (S.1)
Jurusan/Konsentrasi : Akuntansi Korporasi

Telah melakukan penelitian di kantor kami untuk Tugas Akhir/Skripsi dalam rangka penyelesaian studinya dengan judul Skripsi :

"Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (FRAUD) Dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar)"

Demikian kami sampaikan, atas maklum, kerjasama, dan kepercayaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Gowa, 24 Desember 2018

**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
ARDANIAH ABBAS**



[Signature]
Ardaniah Abbas, S.E., Ak., CA., M.Si. CPA
Partner/Pimpinan

Jl. Barombong No. 240 Bonto Pajja, Kabupaten Gowa, Suiawesi Selatan 90225
Telp/Fax (0411) 8216743, HP. 082292251930 / 085299665760, Email : kap.ardaniah.abbas@gmail.com



DRS. THOMAS, BLASIUS, WIDARTOYO & REKAN
KANTOR AKUNTAN PUBLIK
(CERTIFIED PUBLIC ACCOUNTANTS)
CABANG MAKASSAR

Izin Usaha / Business License No. : KEP-1305/KM.1/2009
Izin Usaha Cabang No. : KEP-41/KM.1/2010

Partners:

Alexander Mangande, Ak., CA., CPA
Blasius Mangande, Ak., CA., CPA
Maruli Tua Tampubolon, SE., Ak., CA., CPA
Totok Hariono, Ak., CA., CPA
Thomas Aquino Tody, Ak., CA., CPA
Widartoyo, Ak., CA., CPA

Makassar, 14 Desember 2018

Nomor : 192/TBW/Cab-Mks/U-XII/2018

Hal : Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua P3M

STIE Nobel Indonesia Makassar

di

Makassar

Dengan ini kami, Rekan KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan - Cabang Makassar, memberikan keterangan bahwa :

Nama Mahasiswa : Syamsul Nur
NIM : 2015221775
Jurusan/Konsentrasi : Akuntansi Korporasi

telah melakukan penelitian di kantor kami dengan menyebarkan kuesioner dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (FRAUD) Dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar)*

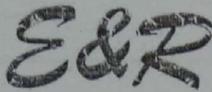
Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Hormat

Alexander Mangande, SE, CPA

Rekan

Pusat Jl. Matraman Raya No.85, RT. 001/RW. 005, Kel. Palmeriam, Kec. Matraman, Jakarta Timur 13140
Telp. (62-21) 85908084, (62-21) 27514453, Fax. (62-21) 27514454
Cabang Jl. Boulevard Ruko Jascinth I No. 10, Makassar 90231 Telp (0411) 447377 Fax (0411) 448817



**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DRA. ELLYA NOORLISYATI DAN REKAN**

Alamat : Jalan A.P Pettarani Komp. Ruko Diamond No 44
Makassar; Sulawesi Selatan

Makassar, 27 Desember 2018

No : 52/KAP-ER/XII/2018

Perihal : Tanggapan Surat Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada Yth.

KETUA PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M) STIE NOBEL INDONESIA

Di

Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat Nomor: 870/P3M-STIE-NI/XII/2018 tentang Permohonan Penelitian di Kantor Akuntan Publik Ellya Noorlisyati dan Rekan, dengan ini kami dari KAP Ellya Noorlisyati menerima mahasiswa ini untuk penelitian di kantor kami, adapun mahasiswa tersebut adalah :

Nama : SYAMSUL NUR

Nomor Stambuk : 2015221775

Fak/Jurusan : AKUNTANSI KORPORASI

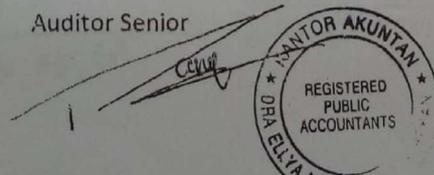
Konsentrasi : STRATA SATU (S.1)

Judul Skripsi : "PENGARUH SPEKTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD) DENGAN KOMPETENSI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR)

Demikianlah surat ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kantor Akuntan Publik Ellya Noorlisyati

Auditor Senior



Danypatra Saltata, S.E, M.Si, Ak.CA, CPAI